

**KONSEP CINTA KEPADA SESAMA MANUSIA
DALAM TAFSIR *KHAWĀTHIRĪ HAWL AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*
KARYA SYAIKH MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI**



oleh
Muhammad Labibuddin
NIM. 180601073

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022**

**KONSEP CINTA KEPADA SESAMA MANUSIA
DALAM TAFSIR *KHAWĀTHIRĪ ḤAWL AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*
KARYA SYAIKH MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI**

**Skripsi
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama**



**oleh
Muhammad Labibuddin
NIM. 180601073**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Muhammad Labibuddin, NIM: 180601073 dengan judul, "Konsep Cinta Kepada Sesama Manusia Dalam Tafsir *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm* Karya Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 30 Mei 2022

Pembimbing I,



Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I.
NIP. 196710092000031001

Pembimbing II,



Agam Royana, Lc., M.Ag.
NIP. 198410222019031007

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 30 Mei 2022

Hal: Ujian Skripsi

Yang Terhormat

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
di Mataram**

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Muhammad Labibuddin

NIM : 180601073

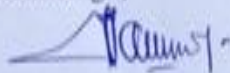
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Konsep Cinta Kepada Sesama Manusia Dalam
Tafsir *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*
Karya Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera *dimunaqasyahkan*.

Wassalammu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Muhammad Taufiq, L.c., M.H.I.
NIP. 196710092000031001

Pembimbing II,



Agam Royana, L.c., M.Ag.
NIP. 198410222019031007

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Muhammad Labibuddin, NIM: 180601073 dengan judul, "Konsep Cinta Kepada Sesama Manusia Dalam Tafsir Tafsir *Khawāthir al-Hawl al-Qur'ān al-Karīm* Karya Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi", telah dipertahankan di depan dewan penguji jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 13 Juni 2022

Dewan Penguji

Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc, M.H.I.
(Pembimbing I)

Agam Royana, Lc., M.Ag.
(Pembimbing II)

Dr. H. Syamsu Syaucani, Lc, MA.
(Penguji I)

Zakaria Ansori, S.Ag., M.Hum.
(Penguji II)

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.

NIP. 196602151997031001

HALAMAN MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا
أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ
بَيْنَكُمْ¹.

Dari Abu Hurairah dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda: “Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah sempurna iman kalian hingga kalian saling menyayangi. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang mana apabila kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling menyayangi? Sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim No. 81)

Perpustakaan UIN Mataram

¹ Abū al-Ḥusayn Muslim an-Naysābūriy, *Shahīḥ Muslim: al-Musnad ash-Shahīḥ*, jilid 1, (Kairo: Dār at-Ta’shīl, 2014), hlm. 406.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan skripsi ini untuk ibundaku Sri Atun dan ayahandaku Muslehudin, untuk saudara-saudariku, keluargaku, almamaterku, guru-guruku, dan sahabat-sahabatku, khususnya IQT ICUSS CLASS 2018.

Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/ʾ	د	d	ض	dh	ك	k
ب	B	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	T	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	Ts	ز	z	ع	ʿ	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	<u>h</u>	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	Y

أ... ā (a panjang) Contoh: الْمَالِكُ : al-Mālik
 إ... ī (i panjang) Contoh: الرَّحِيمُ : ar-Rahīm
 أُ... ū (u panjang) Contoh: الْعَفُورُ : al-Ghafūr

KATA PENGANTAR

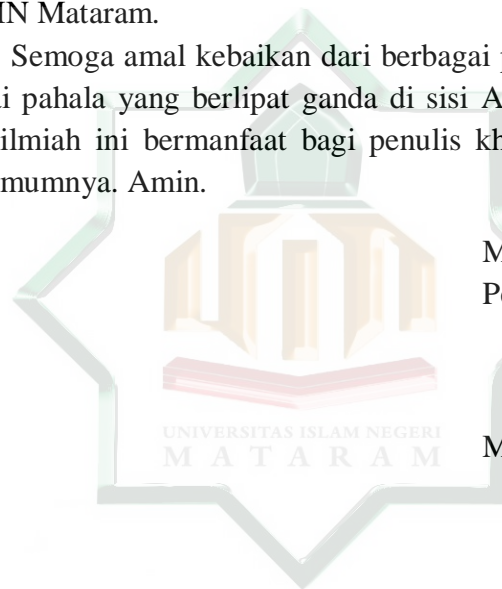
Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Berkat rahmat kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Konsep Cinta Kepada Sesama Manusia Dalam Tafsir *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm* Karya Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Strata I (S1) pada Universitas Islam Negeri Mataram.

Shalawat beserta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak atas bantuan baik itu berupa dukungan, tenaga, waktu dan materi. Semoga kebaikan dari semua pihak dibalas Allah SWT dengan cinta-Nya di dunia dan akhirat. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I. sebagai pembimbing I dan Agam Royana, Lc., M.Ag. sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai;
2. Dr. H. Zulyadain, M.A. dan Dr. H. Bustami Saladin, M.A. sebagai ketua dan sekretaris jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir;
3. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama;
4. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat kepada penulis untuk menimba ilmu dan mendapat pengalaman dan wawasan di UIN Mataram;
5. Al-Ustadz Mujtahid, Lc., M.H.I. dan al-Ustadzah Rini Lestari, M.Pd. yang telah memberikan bantuan yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Kedua orang tua tercinta ibunda Sri Atun dan ayahanda Muslehudin, serta keluarga penulis yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan selama ini;
7. Guru-guru *Rahimahumullah* yang telah membimbing dan mendidik penulis sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik;
8. Sahabat-sahabat penulis, rekan-rekan seperjuangan, keluarga besar ICUSS CLASS 2018 yang telah membagikan berbagai pengalaman dan kenangan saat menempuh masa pendidikan di UIN Mataram.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut dihitung sebagai pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.



Mataram, _____
Penulis,

Muhammad Labibuddin

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LOGO.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat.....	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II MUTAWALLI ASY-SYA‘RAWI DAN TAFSIR <i>KHAWĀTHIRĪ HAWL AL-QUR’ĀN AL-KARĪM</i>	20
A. Biografi Mutawalli asy-Sya‘rawi.....	20
1. Karir Intelektual.....	20
2. Karya-Karya Mutawalli Asy-Sya‘rawi	23
B. Tafsir <i>Khawāthirī Hawl al-Qur’ān al-Karīm</i>	25
1. Latar Belakang Penulisan.....	25
2. Metode, Corak, Dan Sistematika Tafsir	26
BAB III MUTAWALLI ASY-SYA‘RAWI DAN KONSEP CINTA KEPADA SESAMA MANUSIA.....	33
A. Ayat-Ayat Tentang Cinta Kepada Sesama Manusia	33
B. Konsep Cinta Kepada Sesama Manusia dalam al-Qur’an.....	35

BAB IV ANALISIS KONSEP CINTA KEPADA SESAMA MANUSIA PERSPEKTIF MUTAWALLI ASY-SYA‘RAWI...41	
A. Pemikiran Mutawalli asy-Sya‘rawi Tentang Cinta Kepada Sesama Manusia.....	41
1. Perasaan Ingin Menjaga.....	41
2. Menerima Kekurangan.....	43
3. Bersih Dari Emosi Negatif.....	45
4. Rela Berkorban.....	46
B. Klasifikasi Cinta.....	47
1. <i>Hubb al-‘Aql</i> (Cinta Rasional).....	47
2. <i>Hubb al-‘Āthifah</i> (Cinta Emosional).....	48
C. Implementasi Konsep Cinta Kepada Sesama Manusia Dalam Kehidupan Masyarakat.....	50
1. <i>Amr bi al-Ma‘ruf wa Nahy ‘an al-Munkar</i>	51
2. <i>Ihtirām</i> (Saling Menghargai).....	53
3. <i>Ta‘āwun</i> (Saling Tolong-Menolong).....	56
BAB V PENUTUP.....59	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....60	
LAMPIRAN.....67	

Perpustakaan UIN Mataram

**KONSEP CINTA KEPADA SESAMA MANUSIA
DALAM TAFSIR *KHAWĀTHIRĪ HAWL AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*
KARYA SYAIKH MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI**

oleh

Muhammad Labibuddin

NIM 180601073

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian penulis terhadap sabda Rasulullah SAW yang menegaskan hubungan antara iman dengan cinta, yakni: *“Tidaklah beriman seseorang dari kalian sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.”* Namun, hingga saat ini manusia masih banyak melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan cinta sama sekali. Dalam lingkup keluarga sering terjadi KDRT, aborsi, penelantaran anak dan orang tua. Dalam kehidupan masyarakat terjadi penipuan, perampokan, dan pelecehan. Di samping itu, orang-orang sibuk dengan diri masing-masing dan tidak peduli satu sama lain. Asy-Sya'rawi memberikan perhatian terhadap pembahasan masalah cinta, sehingga sangat tepat untuk menggunakan tafsir ini dalam mengkaji permasalahan tersebut. Fokus yang dikaji dalam skripsi ini adalah konsep cinta kepada sesama manusia dalam al-Qur'an surat Yusuf [12]: 8, Maryam [19]: 96, ar-Rum [30]: 21, dan al-Hasyr [59]: 9 perspektif Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat.

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam *Library Research*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *KhawāthirĪ Hawl al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Adapun metode analisis yang digunakan adalah *Content Analysis* (analisis isi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep cinta kepada sesama manusia dalam pandangan asy-Sya'rawi adalah perasaan bahagia terhadap orang yang dicintai yang menimbulkan keinginan untuk menjaganya, menerima segala kekurangannya, dan hilangnya emosi negatif terhadapnya serta rela berkorban untuknya. Cinta terbagi menjadi dua, yaitu: *Ḥubb al-'Aql* (cinta rasional) dan *Ḥubb al-Āthifah* (cinta emosional). Cinta dapat ditunjukkan dengan melakukan *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar*, *Ihtirām*, serta *Ta'āwun*. Dengan begitu, kehidupan yang harmonis akan dapat terwujud.

Kata kunci: Konsep Cinta, asy-Sya'rawi, tafsir *KhawāthirĪ Hawl al-Qur'ān al-Karīm*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk paling sempurna telah Allah SWT tanamkan dalam dirinya potensi yang harus senantiasa dijaga selama hidupnya. Potensi yang menjadi penentu terhadap jalan yang akan ditempuhnya. Jika manusia mampu menggunakannya dengan baik, maka hal itu dapat menghantarkannya kepada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Potensi tersebut dikenal dengan sebutan hati. Hati merupakan penggerak utama manusia dalam beramal.² Dengan demikian, keterkaitan hati dengan Allah SWT akan melahirkan kepatuhan yang akan mengantarkan kepada tatanan kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan apa yang telah disyariatkan oleh-Nya.

Imam Ghazali memberikan perumpamaan hati dan tubuh manusia bagaikan seorang raja dan daerah kekuasaannya. Akal sebagai menterinya, emosi bagaikan tentara militernya, anggota tubuh adalah pekerjanya, dan syahwat itu seperti rakyat yang congkak.³ Hati bertindak sebagai raja yang memerintah anggota tubuh selaku rakyat dan bala tentara, sehingga setiap gerak dan perbuatan berada di bawah kekuasaan serta perintahnya. Sebab dari keistiqomahan maupun kesesatan ada padanya, sehingga hatilah yang paling bertanggung jawab atas perbuatan anggota tubuh. Sebagaimana setiap pemimpin akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya.⁴ Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda:

² Riki Suardi, *Mulai Dari Hati: Menjaga Yang Bening Memperbaiki Yang Berkarat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 08.

³ Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Di Puncak Keimanan: Jejak Pendakian Amal Sesuai Timbangan Terj.* Bahruddin, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), hlm. 61-62.

⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syatan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm. XXXVI.

النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.⁵

An-Nu'man bin Basyir berkata; Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "...Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan darah itu adalah hati..." (HR. Bukhari No. 52)

Hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya hati sehingga sangat ditekankan untuk memperbaiki dan menjaganya, karena asal dari ketakwaan dan kehancuran adalah hati itu sendiri.⁶ Selain itu, di dalam hati ada emosi yang menggerakkan dan mempengaruhi manusia dalam melakukan sesuatu, di mana perbuatan yang timbul dan dilakukan oleh manusia merupakan ekspresi dan aplikasi dari emosi tersebut.⁷ Salah satunya adalah cinta atau kasih sayang, merupakan refleksi hati yang dengannya individu cenderung dan tertarik kepada sesuatu, sehingga terdorong untuk mendekatkan diri dengan objek yang dicintainya. Sebagaimana dalam realita, tatkala cinta telah timbul dalam hati seseorang maka ia ingin selalu dekat dengan kekasihnya, menyukai apa yang disukainya, dan menjauhi apa yang dibenci oleh kekasihnya.⁸ Oleh karena itu, kecintaan seorang mukmin kepada Allah SWT diwujudkan dengan senantiasa mematuhi perintah-Nya, mengutamakan ketaatan kepada-Nya dan mencari keridhaan-Nya.

⁵ Abū 'Abd Allah Muḥammad al-Bukhāriy, *Shahīḥ al-Bukhāriy: al-Jāmi' al-Musnad ash-Shahīḥ al-Mukhtashar Min Umūr Rasūlillah Wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, jilid 1, (Kairo: Dār at-Ta'shīl, 2012), hlm. 226-227.

⁶ Ibnu Hajar al-'Asqalāniy, *Fathul Baari: Syarah Shahih al-Bukhari*, terj. Amiruddin dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1997), Jilid 1, hlm. 231 dan 236-237.

⁷ Miswari, "Mengelola Self Efficacy, Perasaan Dan Emosi Dalam Pembelajaran Melalui Manajemen Diri", *Cendekia*, Vol. 15, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hlm. 75.

⁸ Majdi al-Hilali, *Aku Rindu Pada Allah: Cara Mencintai Dan Dicintai Allah*, terj. Masturi Irham dan Umar Faruq, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008), hlm. 7-8.

Cinta merupakan hal yang telah dialami oleh setiap manusia sejak dahulu, namun ketika mencoba merumuskan hakikatnya para pakar tidak pernah mencapai kesepakatan. Sebagian orang memujinya, dan yang lain mencelanya. Kelompok yang memujinya berpandangan bahwa cinta memiliki banyak sisi positif, seperti dalam ilmu kedokteran dikatakan cinta mendorong munculnya hormon *Oxytocin* yang berfungsi mengubah perasaan menjadi lebih positif sehingga hidup terasa lebih baik dan bahagia. Sedangkan kelompok yang menolaknya berpandangan bahwa cinta dapat membuat seseorang menjadi budak yang dicintainya.⁹ Seperti kisah seorang muadzsin di kota Baghdad yang bernama shalih, ia rela meninggalkan Agama Islam demi mendapatkan cinta seorang wanita Nasrani.¹⁰ Bahkan, ada yang sampai tega membunuh orang lain demi bersama dengan kekasihnya, seperti kisah seorang wanita bernama Ruqqasy yang tega meracuni ayahnya sendiri demi menikah dengan lelaki yang dicintainya.¹¹ Inilah cinta yang tidak dilandaskan atas kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Dua peristiwa tadi menunjukkan bahwa menempatkan kecintaan kepada Allah SWT di atas cinta kepada makhluk sangat penting agar tidak menjadi budak dari yang dicintainya.

Menurut Imam Ghazali, cinta dapat dipahami sebagai kecenderungan tabiat kepada sesuatu yang menyenangkan atau memberikan kenikmatan.¹² Cinta tidak terbatas hanya ditujukan kepada makhluk hidup saja, melainkan segala sesuatu terutama yang memiliki manfaat, baik itu keluarga, lawan jenis, harta benda, bahkan kegiatan-kegiatan menyenangkan (hobi). Sebagaimana firman Allah SWT:

⁹ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 16.

¹⁰ Ibnu al-Jauzi, *Dzammul Hawa: Melepaskan Diri Daru Belunggu Hawa Nafsu*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 491.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 494-495.

¹² Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazāli, *Menyingkap Hati, Menghampiri Ilahi: Ziarah Ruhani Bersama Imam al-Ghazali*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Putaka Hidayah, 2011), cet-3, hlm. 56.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
 وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ

الْمَاءِ

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anakanak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang baik. (QS. Ali Imran [3]: 14)¹³

Ayat al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa telah menjadi kecenderungan tabiat manusia untuk mencintai keluarga dan menyukai harta benda. Namun, dalam realita banyak terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), aborsi, penelantaran anak dan orang tua. Di mana kejadian-kejadian tersebut tidak mencerminkan cinta sama sekali. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari orang-orang saling menghujat dan melecehkan satu sama lain, melakukan kecurangan dalam perniagaan, bahkan marak terjadi kasus perampokan, perzinahan, pelecehan dan yang lainnya. Di mana kasus-kasus tersebut tak luput terjadi di dunia Islam, salah satunya kasus yang belum lama ini terjadi di daerah Lombok viral di media sosial rekaman video ceramah seorang ustadz yang dinilai melecehkan makam ulama yang sering diziarahi oleh masyarakat. Hal tersebut membuat geram masyarakat, dan akhirnya mengakibatkan terjadinya peristiwa penyerbuan dan pembakaran pondok pesantren.¹⁴ Televisi dan artikel marak memberitakan

¹³ QS. Ali Imran [3]: 14. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 67.

¹⁴ Edy Gustan, "Perusakan Pesantren Assunnah Lombok Timur, Polda NTB Minta Warga Tidak Terprovokasi", dalam <https://ntb.inews.id/berita/perusakan-pesantren->

tentang kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2021 silam, dicatat lebih dari 6.500 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur.¹⁵ Semua kasus-kasus tersebut tidak menggambarkan suasana saling mencintai di kalangan umat Islam, padahal Rasulullah SAW menegaskan:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.¹⁶

Dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri". (HR. Bukhari No. 13)

Hadis di atas menunjukkan hubungan antara iman dan cinta, dimana tidak sempurna keimanan seorang mukmin apabila tidak mengutamakan saudaranya sebagaimana ia mengutamakan dirinya sendiri atas kebaikan. Hal ini dapat berupa mengutamakan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan, memberikannya manfaat, dan menjauhkannya dari bahaya atau keburukan sebagaimana ia menjaga dirinya dari bahaya tersebut.¹⁷ Apabila Orang-orang memiliki cinta kepada sesama di hatinya, niscaya tidak akan terjadi peristiwa-peristiwa memilukan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Seseorang akan mencegah dirinya dari berbuat curang dalam perniagaan sebagaimana ia tidak ingin dicurangi, dan tidak akan melecehkan orang lain sebagaimana ia tidak ingin dilecehkan, serta akan saling berbagi dan membantu sebagaimana ia tidak suka berada dalam kekurangan dan kesusahan.

assunnah-lombok-timur-polda-ntb-minta-warga-tidak-terprovokasi, di akses tanggal 26 Januari 2022, pukul 06.57.

¹⁵ "Pemerintah Catat 6.500 Lebih Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Sepanjang 2021", dalam <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/19/18555131/pemerintah-catat-6.500-lebih-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sepanjang?page=all>, di akses tanggal 26 Januari 2022, pukul 07.20.

¹⁶ Abū 'Abd Allah Muḥammad al-Bukhāriy, *Shahīḥ al-Bukhāriy: al-Jāmi'* al-Musnad ash-Shahīḥ al-Mukhtashar Min Umūr Rasūlillah Wa Sunanih wa Ayyāmih, jilid 1, (Kairo: Dār at-Ta'shīl, 2012), hlm. 198.

¹⁷ Ibnu Hajar al-'Asqalāniy, *Fathul...*, hlm. 95-96.

Senada dengan hal ini, Fethullah Gulen seorang intelektual muslim Turki berpandangan bahwa terorisme dan kekerasan terus terjadi dikarenakan hilangnya cinta dari hati manusia, sehingga obat mujarab atas problema tersebut ialah cinta itu sendiri. Dengannya harmoni dalam kehidupan dapat diwujudkan, karena cinta adalah jalinan terkuat yang bisa mengikat manusia satu sama lain sehingga dapat membentuk keluarga, masyarakat, etnisitas dan bangsa.¹⁸

Dengan demikian, sangat perlu untuk mengetahui cinta yang sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan mengamalkannya diharapkan dapat mewujudkan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat, sehingga kajian terhadap konsep cinta dan cara pengimplementasiannya dalam kehidupan sosial sangat penting untuk dilakukan. Dalam hal ini, sebagai seorang muslim tentu harus merujuk kepada al-Qur'an yang merupakan pedoman terbaik bagi umat manusia. Dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, langkah baiknya melalui kitab tafsir. Salah satunya adalah kitab tafsir *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, yang dikenal juga dengan sebutan *Tafsīr asy-Sya'rāwī*. Penggunaan tafsir karya Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī tersebut, dikarenakan penulis menemukan asy-Sya'rāwī dalam tafsirnya memiliki pandangan tersendiri tentang cinta. Secara umum, asy-Sya'rāwī memandang cinta sebagai kecenderungan hati seseorang kepada orang yang dicintainya.¹⁹ Di samping itu, kitab tafsir tersebut merupakan dokumentasi dari ceramah-ceramah Syaikh asy-Sya'rāwī di depan masyarakat umum sehingga penafsirannya berkaitan dengan konteks kehidupan sosial (bercorak *Adabi wa al-Ijtimā'iy*). Selain itu, dalam menafsirkan ayat beliau selalu mengutip ayat al-Qur'an, hadis, dan *Atsar* sebagai rujukan atas penafsirannya serta memberikan dalil ilmiah dan analogi dengan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian dengan judul **Konsep Cinta Kepada Sesama Manusia Dalam Tafsir *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm* Karya Syaikh Mutawallī**

¹⁸ Ahmad Nurcholish dan Alamsyah M. Dja'far, *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 153.

¹⁹ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 1, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 835.

asy-Sya'rawi. Mengingat kajian mengenai cinta sangat luas, bahkan Ibnu Qayyim sendiri menerangkan bahwa istilah cinta mencapai lima puluh buah nama.²⁰ Dari semua istilah tersebut, hanya beberapa yang digunakan dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna cinta, sehingga penulis akan memfokuskan penelitian kepada beberapa term saja, yaitu *al-Hubb*, *al-Wudd* dan *ar-Rahmah*. Berdasarkan 3 term itulah penulis memilah ayat yang akan menjadi fokus kajian ini, yaitu surat Yusuf [12]: 8, Maryam [19]: 96, ar-Rum [30]: 21, dan al-Hasyr [59]: 9. Keempat ayat tersebut secara langsung berbicara tentang cinta kepada sesama manusia, yaitu keluarga, pasangan, dan orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep cinta kepada sesama manusia dalam al-Qur'an surat Yusuf [12]: 8, Maryam [19]: 96, ar-Rum [30]: 21, dan al-Hasyr [59]: 9 perspektif Muḥammad Mutawalli asy-Sya'rawi dalam *Tafsīr asy-Sya'rawī* ?
2. Bagaimana cara mengimplementasikan konsep cinta kepada sesama manusia dalam kehidupan masyarakat ?

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui konsep cinta kepada sesama manusia dalam al-Qur'an surat Yusuf [12]: 8, Maryam [19]: 96, ar-Rum [30]: 21, dan al-Hasyr [59]: 9 dalam perspektif Syaikh Muḥammad Mutawalli asy-Sya'rawi dalam tafsir *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*.
 - b. Untuk mengetahui cara mengimplementasikan konsep cinta tersebut dalam kehidupan masyarakat.

²⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta Tamasya Orang Terbakar Rindu (Semua Hal Mengenai Cinta)* terj. Zenal Mutaqin, (Bandung: Jabal, 2020), cet-3, hlm. 15.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan bagi perkembangan khazanah keilmuan bagi orang yang menggeluti ilmu al-Qur'an dan tafsir, khususnya tentang cinta dalam al-Qur'an.
- 2) Sebagai bahan rujukan, referensi, pembanding atau kajian pustaka bagi orang yang berkeinginan untuk meneliti tentang cinta dalam al-Qur'an.

b. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang konsep cinta dan pengimplementasiannya yang sesuai dengan syariat agama, serta menyadarkan akan pentingnya cinta kepada sesama manusia terutama sesama muslim. Dengan begitu, diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kemungkaran dan perselisihan di kalangan umat dengan saling menebarkan cinta dan kasih sayang, serta mengokohkan persatuan. Pada akhirnya, dapat mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

D. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai konsep cinta telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan telaah pustaka untuk menghindari adanya kesamaan pembahasan antara tulisan ini dengan tulisan lain. Penulis menelusuri kajian-kajian peneliti sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan masalah dalam penelitian ini, dan menelaah kajian-kajian tersebut untuk menemukan persamaan dan perbedaannya sehingga tidak ada kesan plagiatisme guna membuktikan keaslian tulisan ini. Berikut kajian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan tulisan ini:

1. Siti Masyitah Ibrahim, "Cinta Dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir *Khawatiri Hawl al-Qur'an al-Karim* Karya asy-Sya'rawi)"

Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini mengkaji tentang posisi cinta dalam al-Qur'an dan penafsiran asy-Sya'rawi pada ayat yang memiliki lafaz *al-Hubb*,

yakni surat Ali Imran [3]: 14, 31 dan 76, al-Hujurat [49]: 7, dan ar-Rum [30]: 21, yang menunjukkan bahwa cinta merupakan posisi tertinggi dalam ketakwaan karena dapat dijadikan sebagai pengingat untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.²¹ Ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas konsep cinta perspektif ulama tafsir.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang konsep cinta dalam al-Qur'an perspektif Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Adapun perbedaannya adalah masalah penelitian yang penulis angkat berfokus kepada konsep cinta kepada sesama manusia dalam al-Qur'an surat Yusuf [12]: 8, Maryam [19]: 96, ar-Rum [30]: 21, dan al-Hasyr [59]: 9.

2. Hayuni Malia, "Konsep *al-Hubb* Dalam Surat At-Taubah Ayat 71 Dan Al-Balad Ayat 17 (Studi Analisis Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*)"

Skripsi ini menggunakan metode penelitian *content analysis* (analisis isi) dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini mengkaji tentang konsep *Hubb* (cinta) yang terkandung dalam penafsiran Sayyid Quthb pada surat at-Taubah [9]: 71 dan al-Balad [90]: 17 serta cara pengimplementasiannya. Di mana cinta kepada sesama ditunjukkan dengan sikap saling tolong menolong, amar ma'ruf nahi mungkar, serta saling berkasih sayang di antara sesama.²² Ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji konsep cinta dalam al-Qur'an dan implementasinya perspektif mufasir.

Persamaan penelitian oleh Hayuni Malia dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang konsep cinta dalam al-Qur'an dan implementasinya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yakni

²¹ Siti Masyitah Ibrahim, "Cinta Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Khawatiri Hawl Al-Qur'an Al-Karim* Karya Asy-Sya'rawi)", (*Skripsi*, FUD IIQ Jakarta, Jakarta, 2018), hlm. 6-7.

²² Hayuni malia, "Konsep *al-Hubb* Dalam Surah At-Taubah Ayat 71 Dan Al-Balad Ayat 17 (Studi Analisis Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*)", (*Skripsi*, FUSA UIN Mataram, Mataram, 2021), hlm. 66.

penafsiran Sayyid Quthb terhadap surat at-Taubah [9]: 71 dan al-Balad [90]: 17 dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur’ān*.

3. Mardhiah, “Konsep Cinta Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah”

Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis dan historis dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini mengkaji konsep cinta, tanda-tanda dan bukti cinta menurut Imam Ibnu Qayyim. Cinta merupakan amalan hati dan ada 5 macam, yaitu *Maḥabbatullāh*, *Maḥabbah ma Yuhibbullāh*, *al-Ḥubb Lillāh Wa Fīllāh*, *al-Maḥabbah Ma’allāh*, *al-Maḥabbah al-Thabī’iyyah*, dimana tanda dan bukti cinta ada 20 tanda.²³ Ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji konsep cinta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji konsep cinta. Adapun perbedaannya adalah objek penelitiannya, dimana dalam penelitian ini objeknya ialah pemikiran Imam Ibnu Qayyim.

4. Al Faisal, “Konsep Cinta Dalam al-Qur’an (Studi Analisis Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir al-Maraghi)”

Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini mengkaji tentang konsep cinta hamba kepada Allah dalam pandangan *Tafsīr al-Marāghī*. Seorang hamba mencintai Allah dengan tidak berbuat syirik, meyakini kekuasaan Allah atas segala sesuatu, dan mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya.²⁴ Ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji konsep cinta dalam al-Qur’an perspektif mufasir.

Dengan demikian, persamaan penelitian oleh Al Faisal dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji konsep cinta dalam al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya terletak pada

²³ Mardhiah, “Konsep Cinta Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah”, (*Skripsi*, FUF UIN Ar-raniry Drussalam, Banda Aceh, 2019), hlm. 74.

²⁴ Al Faisal, “Konsep Cinta Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir al-Maraghi)”, (*Skripsi*, FUF UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004), hlm. 77.

masalah dan objek penelitian, yakni penelitian tersebut fokus mengkaji konsep cinta kepada Allah dalam al-Qur'an perspektif tafsir *al-Maraghi*.

5. Imron Ghazali, "Ayat-Ayat Cinta Dalam al-Qur'an Kajian Stilistika"

Tesis ini menggunakan metode penelitian padan intralingual dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini membahas karakteristik ayat-ayat cinta dalam al-Qur'an dengan kajian stilistika dari ranah morfologi, sintaksis, semantik dan imageri yang disusun oleh Syihabuddin Qalyubi. Kajian terhadap kata cinta dari aspek morfologi menunjukkan bahwa cinta bukan sesuatu yang dapat diperintah ataupun dilarang. Dari aspek semantik menunjukkan bahwa cinta atau *mahabbah* memiliki kekayaan makna sesuai dengan konteks yang berlaku.²⁵ Dan ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji ayat yang berbicara tentang cinta.

Dengan demikian, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji ayat tentang cinta dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah dan objek penelitian, yakni penelitian tersebut fokus mengkaji karakteristik ayat-ayat cinta dalam al-Qur'an dengan kajian stilistika.

Dari uraian di atas diketahui bahwa sudah banyak peneliti yang mengkaji tentang konsep cinta dalam al-Qur'an, baik cinta kepada Allah maupun cinta dalam konteks sosial dan kemanusiaan. Namun, penulis belum menemukan ada yang fokus mengkaji konsep cinta kepada sesama manusia dalam al-Qur'an perspektif Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dalam tafsir *Khawāthir̄ Hawl al-Qur'ān al-Karīm* pada surat Yusuf [12]: 8, Maryam [19]: 96, ar-Rum [30]: 21, dan al-Hasyr [59]: 9. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini bukan plagiatisme.

²⁵ Imron Ghazali, "Ayat-Ayat Cinta Dalam al-Qur'an Kajian Stilistika", (*Tesis*, FAIB UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2019), hlm. 157-160.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Cinta

Secara etimologi, kata cinta dalam bahasa Indonesia mengandung beberapa makna, yaitu rasa suka, sayang, kasih, terpicat, ingin, berharap, rindu, dan susah hati. Makna-makna tersebut menggambarkan suasana hati seseorang yang tengah mengalami cinta, di mana ia sangat suka dan sayang benar terhadap objek cintanya, hatinya diliputi kasih sayang terhadapnya dan terpicat olehnya sehingga ia merindu dan mengharapkan hal-hal yang menyenangkan. Selain itu, terkadang pencinta mengalami susah hati akibat keriduanannya ataupun keraguannya atas tanggapan yang dicintainya terhadap dirinya.²⁶

Haidar Bagir menjelaskan bahwa kata cinta dalam bahasa al-Qur'an setidaknya disebut dengan tiga istilah. *Pertama*, kata حُبُّ (*Hubb*), sebagian ulama mengatakan kata itu berasal dari kata *Habb* yang berarti benih, karena ia bersemayam di dalam hati sebagaimana benih tumbuhan yang tetap berada di dalam tanah dan menjadi sumber kehidupan. *Kedua*, kata وَدَّ (*Wudd*) yang mencakup perwujudan konkret rasa cinta, seperti jalinan *Mawaddah* antara suami dengan istri yang melahirkan kemesraan. *Ketiga*, kata رَحْمَةٌ (*Rahmah*) merupakan kasih sayang yang mendorong individu berbuat baik kepada yang disayangnya.²⁷

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa istilah-istilah tersebut berdasarkan kondisi orang yang mencintai, namun pada hakikatnya menunjukkan cinta.²⁸ Adapun Ibnu al-Jauzi berpandangan *Wudd* dan *Hubb* merupakan bagian dari tingkatan cinta. Di mana tingkatan *Wudd* berada di bawah *Hubb*, karena *Hubb* lahir setelah *Wudd* kepada orang yang dicintai menguat.²⁹

²⁶ M. Quraish Shihab, *Jawabannya...*, hlm. 22.

²⁷ Haidar Bagir, *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan Publika, 2015), cet-2, hlm. 40-41,

²⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman ...*, hlm. 15.

²⁹ Ibnu al-Jauzi, *Dzammul...*, hlm. 336.

Kata حُبُّ (*Hubb*) adalah bentuk masdar dari kata حَبَّ-يَحِبُّ yang memiliki arti kecenderungan hati kepada sesuatu. Di mana kecenderungan tersebut dapat berupa keinginan yang timbul karena adanya manfaat, dan bisa juga karena adanya persamaan persepsi.³⁰ Adapun al-Ashfahani *Hubb* adalah keinginan kepada sesuatu yang dianggap baik, ada tiga macam yaitu: *Pertama*, cinta karena kenikmatan. *Kedua*, cinta karena manfaat yang diperoleh. *Ketiga*, cinta karena keutamaan. Namun, cinta itu lebih dari sekedar keinginan, sehingga setiap cinta merupakan keinginan, tetapi setiap keinginan tidak bisa dianggap cinta.³¹

Menurut al-Ashfahani, kata وَدَّ (*wudd*) memiliki arti menyukai sesuatu (cinta) dan mengharapkan keberadannya (harapan). Terkadang kata *Wudd* digunakan untuk salah satu dari kedua makna tersebut, karena harapan berarti menginginkan sesuatu yang disukai terjadi.³² Al-Biq'a'i berpendapat kata *Wudd* juga mengandung arti kelapangan dan kekosongan, yakni kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Ia merupakan cinta yang tampak dalam sikap dan perlakuan, mirip dengan kepatuhan yang dihasilkan oleh rasa kagum kepada seseorang.³³

Adapun secara terminologi, para pakar memberikan pemahaman yang berbeda dalam mengartikan cinta, di antaranya sebagai berikut:

- a. Robert sternberg menggambarkan cinta sebagai sebuah kisah yang merefleksikan kepribadian, minat, dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Kisah ini berasal dari skenario yang telah dikenal dan dilalui oleh masing-masing

³⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata A-J*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 314.

³¹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 448-449.

³² Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 736.

³³ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 258.

individu, baik itu dari keluarga, cerita, pengalaman, dan sebagainya.³⁴

- b. Uwais L Masonry menyatakan cinta adalah kata sifat atau ungkapan yang lahir dari penghormatan dan penghargaan, serta kata kerja yang lahir dari ketaatan dan pengabdian.
- c. Rabi'ah al-Adawiyah mengatakan cinta merupakan ungkapan kerinduan dan gambaran emosi manusia yang terdalam. Di mana ketika seseorang merasakannya niscaya ia akan mengenalinya, tetapi saat berusaha menyifatnya maka ia akan gagal dalam memahaminya.³⁵
- d. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, cinta dapat dipahami sebagai kecenderungan hati kepada sesuatu yang dicintai sehingga dapat membuat seseorang rela mengorban diri dan segala yang dimilikinya agar dapat bersama dengan yang dicintainya, dan merasa gelisah saat jauh darinya serta hati kosong dari selainnya.³⁶
- e. Imam Ghazali menyimpulkan bahwa cinta adalah suatu ungkapan atas kecenderungan hati kepada segala sesuatu yang menimbulkan kenikmatan dan kepuasan.³⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa cinta adalah kecenderungan hati yang membuat seseorang menghargai orang yang dicintai, rindu saat jauh darinya, dan rela berkorban untuknya.

2. Faktor Yang Menumbuhkan Cinta

Ada beberapa pandangan ulama mengenai faktor yang dapat menumbuhkan cinta. Menurut Imam Ghazali ada lima faktor, antara lain:

- a. Kecenderungan untuk mencintai diri sendiri. Manusia secara naluri menginginkan keberadaan dirinya lestari dan

³⁴ Pritha Khalida, *Buku Cinta: Agar Kamu Lebih Tahu Apa Itu Cinta*, (Jakarta: Bukune, 2010), hlm. 6..

³⁵ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 218-219.

³⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman...*, hlm.21-23.

³⁷ Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Rindu Tanpa Akhir: Metode Mendidik Jiwa Agar Cinta, Ridha, Dan Damai Bersama Allah*, terj. Asy'ari Khatib, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 21.

lengkap, sehingga menumbuhkan cinta kepada segala sesuatu yang menunjang keberadaan diri yakni keluarga, harta benda, dan yang lainnya.

- b. Kebaikan atau nilai positif sesuatu. Kecintaan manusia tumbuh terhadap sesuatu yang memberikan manfaat baginya, karena hal itu dapat membantu mencapai kelestarian dan kesempurnaan keberadaannya.
- c. Wujud sesuatu yang dicintai. Manusia cinta kepada sesuatu karena adanya keistimewaan wujud sesuatu itu sendiri, misalnya dari aspek kebaikan dan keindahan.
- d. Kualitas keindahan dan kebaikan yang dicintai. Kecintaan kepada sesuatu itu muncul setelah manusia mengetahui kualitas keindahan dan kebaikan yang ada pada dirinya baik dari sisi lahir maupun batin.
- e. Keselarasan antara *Muhibb* dan *Mahbūb* yang dicintai. Manusia akan cinta kepada seseorang yang memiliki kesamaan dengannya, baik kesamaan lahiriah maupun batiniah.³⁸

Adapun menurut Ibnu Qayyim faktor yang menumbuhkan cinta ada tiga, di mana ketiga faktor itu mencakup lima unsur yang disampaikan oleh Imam Ghazali tersebut. Tiga faktor tersebut yaitu: *Pertama*, sifat *Mahbūb* (orang yang dicintai). Faktor ini mencakup kebaikan atau nilai positif sesuatu, wujud sesuatu yang dicintai, dan kualitas keindahan dan kebaikan yang dicintai.³⁹ *Kedua*, perasaan yang ada pada diri *Muhibb*. Ini sesuai dengan kecenderungan untuk mencintai diri sendiri. *Ketiga*, hubungan yang harmonis. Faktor ini sama dengan keselarasan dan kecocokan antara *Muhibb* dan *Mahbūb*. Kecocokan sendiri terdiri atas kecocokan asal (*Ashliyyah*) yakni keserasian akhlak dan keselarasan jiwa, dan kecocokan yang muncul karena kebersamaan dan kesesuaian dalam hal tertentu.⁴⁰ Sejalan dengan hal ini, Ibnu al-Jauzi juga berpandangan bahwa cinta timbul karena adanya kesamaan dan

³⁸ Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Rindu...*, hlm. 39.

³⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman...*, hlm. 90.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 71.

kesesuaian jiwa. Hal ini bermula dari pertemuan dengan seseorang yang memiliki kesamaan tabiat, lalu menganggapnya baik sehingga ia menjadi condong kepadanya.⁴¹

3. Tingkatan Cinta

M. Quraish Shihab menuturkan bahwa setidaknya terdapat tiga macam klasifikasi/tingkatan cinta, antara lain:

- a. Cinta Instingtif, yakni cinta ini ditimbulkan oleh kombinasi insting sebagai makhluk hidup dengan hormon yang memunculkan birahi dan energi yang halus. Cinta inilah yang kemudian dikenal dengan nama romantis.
- b. Cinta Emosional, yakni cinta yang membuat individu melekat pada yang dicintainya, seperti cinta kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang tertentu yang dirasa dekat dan melekat dengannya.
- c. Cinta Murni, yakni cinta yang lahir melalui kesadaran bahwa objek cinta sangat wajar dan patut untuk dicintai karena keistimewaan yang melekat padanya, bahkan pencinta merasa butuh untuk mencintainya.⁴²

4. Teori *Social Action* (Tindakan Sosial)

Teori ini diperkenalkan oleh Max Weber, yang berpandangan bahwa Seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, namun juga menempatkan diri dalam lingkungan perilaku dan pikiran orang lain. Dengan kata lain, tindakan manusia penuh dengan arti, atau suatu tindakan bermotif tujuan yang ingin dicapai (*in Order to Motive*).⁴³ Dalam memahami tindakan manusia, Weber memperkenalkan metode pendekatan *Verstehen* (pemahaman). yaitu cara untuk memahami tindakan seseorang yang memiliki makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Salah satunya *Eklarendes Verstehen* (pemahaman penjelasan) yaitu pemahaman dengan menempatkan aksi ke dalam konteks yang

⁴¹ Ibnu al-Jauzi, *Dzammul...*, hlm. 340.

⁴² M. Quraish Shihab, *Jawabannya...*, hlm. 28.

⁴³ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*, Cet-4, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 134.

lebih luas, dengan mencari motif yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu.⁴⁴

Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat jenis yaitu: *pertama*, rasionalitas instrumental yakni tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. *Kedua*, tindakan yang berorientasi nilai yakni tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, karena tujuan yang terkait dengan nilai sudah ditentukan. *Ketiga*, tindakan tradisional yakni tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan. *Keempat*, tindakan afektif yakni tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.⁴⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, dan melihat data yang akan dikumpulkan maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*). *Library Research* adalah penelitian yang keseluruhan datanya berasal dari bahan-bahan tertulis, berupa buku, naskah, dokumen, foto dan sebagainya. Penelitian ini kebanyakan menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, gagasan, ide dan sebagainya.⁴⁶ Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah dan dokumen yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, yakni buku-buku yang berbicara tentang cinta atau yang berkaitan dengannya, dan buku yang ada relevansinya dengan tafsir *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*.

⁴⁴ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 74 dan 77.

⁴⁵ I.B. Wirawan, *Teori...*, hlm. 101.

⁴⁶ Nashruddin Baidan Dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 28.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, untuk memudahkan penulis membagi sumber data menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer, adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm* karya Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi.
- b. Data Sekunder, adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal dan karya tulis ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan konsep cinta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan yang lainnya.⁴⁷ Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mencari dan menghimpun data dari tafsir *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm* dan buku, jurnal, serta karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan konsep cinta.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan pengetahuan mengenai konsep cinta kepada sesama manusia yang terkandung dalam surat Yusuf [12]: 8, Maryam [19]: 96, ar-Rum [30]: 21, dan al-Hasyr [59]: 9 perspektif Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dalam *Tafsīr asy-Sya'rāwī* dan pengimplementasiannya dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini penulis menggunakan metode *Content Analysis* (analisis isi), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi atau kesimpulan yang dapat ditiru (*Replicable*),

⁴⁷ Jusuf Soewadji, *Pengantar Merodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 160.

dengan menggunakan data yang valid dan memperhatikan konteksnya.⁴⁸

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang disusun secara runtut dan terarah agar penelitian mendapatkan hasil yang maksimal, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; di dalamnya diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kitab Tafsir; berisi uraian tentang biografi penulis kitab, latar belakang penulisan kitab, metode dan corak penafsiran Kitab Tafsir *Khawāthirī Hawl al-Qur'an al-Karīm*.

Bab III Data; memuat pandangan Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi tentang cinta kepada sesama manusia dalam al-Qur'an.

Bab IV Analisis; berisi analisis konsep cinta kepada sesama manusia yang terkandung dalam surat Yusuf [12]: 8, Maryam [19]: 96, ar-Rum [30]: 21, dan al-Hasyr [59]: 9 dalam pandangan asy-Sya'rawi, dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat.

Bab V Penutup; pada bab ini berisi kesimpulan mengenai jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini, dan disertai dengan saran.

Perpustakaan UIN Mataram

⁴⁸ Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research Dan Development*, (Jambi:Pusaka, 2017), hlm. 111.

BAB II

MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI DAN TAFSIR HAWĀTHIRĪ HAWL AL-QUR'ĀN AL-KARĪM

A. Biografi Mutawalli asy-Sya'rawi

Asy-Sya'rawi memiliki nama lengkap Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Beliau lahir pada hari ahad tanggal 17 bulan Rabi'ul Akhir tahun 1329 H atau bertepatan dengan tanggal 16 bulan April tahun 1911 M di desa Daqadus, kecamatan Mait Ghamir, provinsi Daqahlia, Republik Arab Mesir (ketika masih di bawah penjajahan Kerajaan Inggris). Beliau wafat pada usia 87 tahun, tepatnya hari Rabu tanggal 22 shafar 1419 H atau bertepatan dengan tanggal 17 bulan Juni tahun 1988 M, dan dimakamkan di desa Daqadus.⁴⁹

Dalam hal nasab, beliau sendiri termasuk dari keturunan baginda Nabi Muhammad SAW, berdasarkan keterangan beliau yang tercatat dalam bukunya yang berjudul *Ana Min Sulālāt Ahl al-Bayt*. Keluarganya merupakan sosok yang sangat mencintai ilmu, orang tuanya dekat dengan ulama dan sering datang ke majelis-majelis ilmu mendengarkan ceramah. Oleh karena itu, mereka sangat berharap beliau dapat menempuh pendidikan di al-Azhar. Namun sebaliknya, asy-Sya'rawi malah berkeinginan untuk menjadi petani seperti orang tuanya, dikarenakan semenjak kecil beliau sudah terbiasa dan nyaman hidup di wilayah pertanian dan perkebunan yang sederhana.

1. Karir Intelektual

Asy-Sya'rawi kecil memulai pendidikannya di Kuttab, yaitu sistem pembelajaran al-Qur'an yang bertempat di Masjid. Syaikh Abdullah al-Anshari, ayahnya menyerahkan beliau kepada Syaikh Abdul Majid Basya. Melalui bimbingan beliau, asy-Sya'rawi kecil menyelesaikan hafalan al-Qur'annya pada usia 11 tahun. Setelah itu, pada tahun 1926 M beliau terdaftar di Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar Zaqaziq. Selama menempuh

⁴⁹ Imroatus Sholihah, *Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif*, (Tesis, SIAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016), hlm. 60.

pendidikan disana, beliau menunjukkan bakat dan kecerdasannya dalam menghafal sya'ir dan pepatah Arab. Pada tahun 1932 beliau lulus dan mendapatkan ijazah Madrasah Ibtidaiyah. Melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah, minat beliau pada sastra semakin kuat dan akhirnya terpilih sebagai ketua mahasiswa dan sastrawan di Zaqaziq. Selama pendidikannya di sana, guru beliau di antaranya adalah Syaikh Mushthafa as-Sawi dan Syaikh Ahmad Makki.⁵⁰

Setelah itu, asy-Sya'rawi melanjutkan pendidikan di Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar Kairo, Walau begitu, beliau sangat mendalami tasawuf. Selama menempuh pendidikan di sana, beliau juga dikenal sebagai aktivis, asy-Sya'rawi pernah memimpin aksi protes kepada rektor al-Azhar kala itu yang bertanggung jawab atas rendahnya gaji staf pengajar di Universitas al-Azhar. Beliau lulus dan berhasil mendapatkan gelar sarjana muda (*asy-Syahādah al-'Alamiyyah*) pada tahun 1941 M. Di antara guru-gurunya yang berpengaruh besar dalam pendidikan asy-Sya'rawi selama di al-Azhar ialah Syaikh Muhammad Musthafa al-Maraghi, Syaikh Ahmad Imarah, Syaikh Ibrahim Hamrusy, dan Syaikh Ahmad Yusuf Najati, dan yang lainnya.⁵¹

Pada tahun 1943 M, beliau memperoleh sertifikat mengajar (*Ijāzah Tadrīs*) sehingga dapat menjadi pengajar di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan al-Azhar. Asy-Sya'rawi meniti karir sebagai guru pertama kali ditugaskan di institut agama yang berada di Thantha, lalu dipindahkan ke Zaqaziq, dan terakhir ke institut agama kota Alexandria.⁵²

Selanjutnya, pada tahun 1950 M asy-Sya'rawi dikirim ke Arab Saudi dan mulai bertugas sebagai dosen Syari'ah di Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qurra Mekah, dan diamanahi untuk mengajar mata kuliah akidah. Lalu beliau

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 61-62..

⁵¹ Anisa Panggabena, *Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi Tentang Homoseksual (Skripsi, FUSI UIN Sumatera Utara, Medan, 2019)*, hlm. 16-17.

⁵² Bagus Eriyanto, *Fasâd Al Arđi Dalam Tafsir al-Sya'rawi, (Skripsi, Fak. Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019)*, hlm. 30.

dipindahkan ke Universitas al-Malik Abdul Aziz dan menjadi dosen Tafsir Hadis di Fakultas Syari'ah selama sembilan tahun. Pada tahun 1960 M beliau ditarik kembali ke Mesir, dan diangkat menjadi wakil kepala sekolah di al-Azhar Thanta. Tahun berikutnya, asy-Sya'rawi memangku jabatan sebagai direktur pengembangan dakwah Islam di Departemen Agama. Kemudian beliau ditugaskan sebagai pengawas pengembangan bahasa di Universitas al-Azhar. Setelah itu, beliau mendapatkan penghargaan dan diangkat menjadi direktur kantor Syaikh al-Azhar, yakni Syaikh Husain Ma'mun pada tahun 1964 M.⁵³

Tahun 1966 M, asy-Sya'rawi menjadi ketua delegasi al-Azhar dalam program ekspedisi al-Azhar ke Aljazair, dan bermukim di sana mencurahkan hidupnya di bidang dakwa. Saat itu, beliau menemukan bahwa Negara al-Jazair ingin mengganti bahasa nasionalnya (bahasa Arab) menggunakan bahasa Prancis. Melihat problema tersebut, beliau berusaha mengingatkan penduduk Aljazair tentang pentingnya bahasa Arab, dan akhirnya mendapat respon positif dari masyarakat. Setelah kembali ke Kairo, beliau diangkat menjadi kepala Departemen Agama, kemudian sebagai Wakil Dakwah dan Pemikiran. Setelah itu, asy-Sya'rawi ditugaskan kembali sebagai utusan al-Azhar ke Saudi Arabia pada tahun 1970 M. Beliau kembali mengajar di Universitas al-Malik Abdul Aziz, kemudian diangkat sebagai direktur program pascasarjana.⁵⁴

Tahun 1973 M, asy-Sya'rawi muncul di hadapan masyarakat Mesir sebagai da'i terkemuka pengisi acara televisi *Nūr 'alā Nūr* (نور على نور). Bermula dari acara televisi tersebut, masyarakat Mesir mengenalnya dan senantiasa mendengarkan kajian keagamaan dan penafsiran-penafsiran beliau terhadap ayat al-Qur'an. Hal ini berlangsung sampai akhir hayatnya atau kurang lebih selama 25 tahun.

Perdana menteri saat itu, Mahmud Salim memilih beliau sebagai menteri di Kementerian Wakaf pada tahun 1977 M.

⁵³ Imroatus Sholihah, *Konsep...*, hlm. 63-64.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 64.

Namun, masa jabatannya hanya bertahan selama 18 bulan, beliau berhenti pada tahun 1978 M. Setelah itu, asy-Sya'rawi menolak semua tugas yang berhubungan dengan politik dan administrasi, dan mencurahkan sisa hidupnya dalam dakwah Islam. Selanjutnya, beliau ditunjuk sebagai anggota dewan *Majma' al-Buhūts al-Islāmīyyah* yang merupakan lembaga terpenting dalam ilmu keislaman di al-Azhar pada tahun 1980 M. Dan atas jasa-jasa beliau dalam bidang pengembangan bahasa Arab di Mesir, asy-Sya'rawi memperoleh *Wisām al-Jumhūriyyah* (medali kenegaraan) dan *Jāizah ad-Dawlah at-Taqdīriyyah* (penghargaan kehormatan kenegaraan) dari Presiden Husni Mubarak pada tahun 1988 M.

Beliau mendapat gelar profesor dari Universitas al-Mansurah dalam bidang adab pada tahun 1990 M. Terakhir, asy-Sya'rawi memperoleh gelar kehormatan *asy-Syakhshīyyah al-Islāmiyyah al-Ūlā*, profil Islam pertama di dunia Islam di Dubai, dan mendapat penghargaan dalam bentuk uang dari putra mahkota Ali an-Nahyan, namun penghargaan tersebut beliau serahkan kepada al-Azhar dan pelajar *al-Bu'ūts al-Islāmiyyah* (pelajar yang berasal dari negara-negara Islam).⁵⁵

2. Karya-Karya Mutawalli Asy-Sya'rawi

Berbicara mengenai karya Syaikh asy-Sya'rawi, sebenarnya beliau tidak pernah berkecimpung dalam kegiatan tulis-menulis karena kesibukannya dalam berdakwah. Di samping itu, beliau beranggapan bahwa ilmu yang disampaikan secara langsung akan lebih mengena dari pada ajaran yang disebarluaskan memalui tulisan, karena orang-orang dapat mendengarkan dan berdialog secara langsung dari narasumber sehingga tidak ada batasan apapun.⁵⁶

Sebagai gantinya, beliau membuat lembaga khusus yang bertanggung jawab menyalin dokumentasi ceramah beliau ke dalam bentuk tulisan. Lembaga ini bernama *Majma' asy-Sya'rawi al-Islāmiy* yang berisi kumpulan ulama dan berada di

⁵⁵ Anisa Panggabena, *Penafsiran...*, hlm. 19.

⁵⁶ Imroatus Sholihah, *Konsep...*, hlm. 68.

bawah naungan putra beliau, Syaikh Sami asy-Sya'rawi. Dan lembaga yang berhak menerbitkan karya beliau adalah penerbit *Akhhār al-Yawm* dan *Maktabah at-Turāts al-Islāmiy* yang berada di bawah naungan Abdullah Hajjaj.⁵⁷

Karya-karya Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi di antaranya sebagai berikut:

- a. *Anā Min Sulālāt Ahl al-Bayt*
- b. *Asrār Bism Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm*
- c. *Āyah al-Kursiy*
- d. *Al-Fatāwā al-Kubrā*
- e. *Hādżā Huwa al-Islām*
- f. *Al-Hijrah an-Nabawiyyah*
- g. *Al-Islām wa al-Fikr al-Mu'āshir*
- h. *Al-Isrā' wa al-Mi'rāj*
- i. *Al-Jihād al-Islamī*
- j. *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*
- k. *Muhammad Rasūl Allāh*
- l. *Mu'jizāt al-Qur'ān*
- m. *Nubu'āt asy-Syaykh asy-Sya'rāwī*
- n. *Al-Qadhā' Wa al-Qadr*
- o. *Ar-Rizq*
- p. *Sūrah al-Kahfi*
- q. *As-Sihr Wa al-Hasad*
- r. *As-Sirah an-Nabawiyyah*
- s. *Asy-Syaykh al-Imām Mutawalli asy-Sya'rāwī wa Qadhāyā al-'Ashr*
- t. *Asy-Syaythān wa al-Insān*
- u. *Yawm al-Qiyāmah*
- v. *'Alā al-Maydāt al-Fikr al-Islāmiy*
- w. Dan yang lain sebagainya.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 69.

B. Tafsir *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*

1. Latar Belakang Penulisan

Dalam pendahuluan tafsirnya, asy-Sya'rawi menuturkan bahwa renungannya terhadap al-Qur'an bukanlah tafsir, melainkan hanya percikan yang terlintas dalam hati seorang mukmin saat membaca al-Qur'an. Rasulullah SAW yang paling pantas menafsirkan al-Qur'an, karena Allah menurunkan al-Qur'an kepadanya. Rasulullah banyak menjelaskan kepada umat ajaran al-Qur'an dari segi ibadah, karena itulah yang diperlukan umat kala itu. Adapaun rahasia al-Qur'an tentang alam semesta tidak beliau sampaikan, karena kondisi intelektual saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Dikhawatirkan apabila beliau menyampaikannya, maka akan menimbulkan perdebatan yang pada akhirnya akan merusak masalah keagamaan, bahkan akan memalingkan umat dari jalan Allah.⁵⁸

Dari keterangan tersebut, bisa disimpulkan bahwa asy-Sya'rawi termotivasi untuk menjelaskan al-Qur'an ke khalayak umum, sekaligus yang melatarbelakangi lahirnya *Tafsīr asy-Sya'rāwī* di antaranya adalah *pertama*, beliau ingin menjelaskan hukum-hukum Allah dengan lebih jelas. *Kedua*, beliau ingin membuktikan dan menjelaskan bahwa al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan zaman, dan dapat menjawab persoalan umat di setiap generasi. *Ketiga*, beliau ingin menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an secara ilmiah.⁵⁹

Kitab tafsir ini dinamakan *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, karena fakta bahwa asy-Sya'rawi selalu merenung terlebih dahulu ketika ingin menafsirkan al-Qur'an. Terdapat sebuah pernyataan bahwa sebelum asy-Sya'rawi berbicara tentang suatu tema, beliau biasa menyendiri beberapa saat untuk berpikir dan merenung, karena dengan menyendiri seseorang dapat lebih konsentrasi hingga memperoleh hasil yang

⁵⁸ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 1, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 9.

⁵⁹ Malkan, "Tafsir Asy-Sya'rawi: Tnjauan Biografis Dan Metodologis," *al-Qalam* Vol. 29, Noomor 02, Mei-Agustus 2012, hlm. 195.

maksimal. Setelah itu, beliau keluar dengan ilmu yang Allah berikan kepadanya dan menyampaikannya kepada masyarakat.⁶⁰

Karya tafsir ini sebenarnya merupakan arsip dokumentasi dari ceramah-ceramah asy-Sya'rawi. Sebelum berbentuk kitab tafsir, hasil rekaman ceramah-ceramah beliau diterbitkan di majalah *al-Liwā' al-Islāmī* No. 251-332, selanjutnya dijadikan dalam bentuk buku seri yang diterbitkan oleh *Dār Mayu al-Wathānīyah* mulai tahun 1982 M. Akhirnya, pada tahun 1991 M tafsir ini diterbitkan oleh penerbit *Akhbār al-Yawm*.⁶¹

2. Metode, Corak, Dan Sistematika Tafsir

a. Metode Penafsiran

Kitab *Tafsīr asy-Sya'rawī* termasuk ke dalam tafsir yang menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan al-Qur'an ayat per-ayat sesuai urutan mushaf dari berbagai aspeknya, mulai dari kosakata, *Sabāb an-Nuzūl*, munasabah ayat, kandungannya dan sebagainya. Menurut Ahmad Umar Hasyim, asy-Sya'rawi mencoba membedah makna dari lafaz untuk kemudian ditemukan korelasi ayat dengan ayat yang lain untuk menemukan maknanya. Langkah yang dilakukan asy-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat, yakni menjelaskan kosa kata dan lafaz, unsur kebahasaan, tujuan dari ayat, makna ayat dan menjelaskan pula *i'jāz* dari ayat tersebut.⁶² Dalam menafsirkan ayat, asy-Sya'rawi biasa melakukan hal-hal sebagai berikut:

1) Analisis Etimologi Makna Kata

Asy-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat, sering kali menganalisa makna kata secara etimologi, seperti dalam menafsirkan surat an-Nisa'[4]: 3:

⁶⁰ *Ibid*,

⁶¹ Imroatus Sholihah, *Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif*, (Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), hlm. 71-72.

⁶² Nur Istikomah, *Konsep Taskhir Menurut Mutawalli Al-Sya'rawi Analisa Ayat-Ayat Penundukan Alam*, (Skripsi, FU UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), hlm. 23.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ ...

Dalam ayat di atas terdapat term *al-Qisth*, yakni kata *Tuqsithū* (تقسطوا). Asy-Sya'rawi memulai penjelasan dengan melihat term *al-Qisth* dari segi etimologi, beliau menjelaskan bahwa kata *al-Qisth* bermakna adil, dan terkadang juga bermakna zalim. Apabila huruf *Qaf*-nya berharakat kasrah (*Qisth*) ia bermakna adil, namun apabila *Qaf*-nya berharakat fathah (*Qasth*) atau dhommah (*Qusūth*) maka makna yang dimaksudnya adalah penindasan, ketidakadilan, dan kezaliman. Adapun term *al-Qisth* pada ayat di atas merupakan bentuk derivasi dari *Qusūth*, sehingga bermakna kezaliman. Dalam retorika bahasa Arab, penambahan huruf hamzah pada sebuah *Fi'il* terkadang memberikan makna menghapus atau menghilangkan, yang disebut *Hamzah al-Izālah*. Oleh sebab itu, kalimat **وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا**, bermakna apabila takut tidak mampu menghilangkan kezaliman.⁶³

2) Menjelaskan Konstruksi Bahasa Al-Qur'an

Kaidah kebahasaan merupakan salah satu kaidah dasar yang harus diperhatikan oleh mufasir, karena dapat memudahkan dalam memahami esensi makna yang terkandung dalam al-Qur'an sehingga semakin dekat kepada makna yang sebenarnya. Asy-Sya'rawi mencermati konstruksi bahasa dalam al-Qur'an dengan penuh ketelitian, beliau menjelaskannya dengan menggunakan gaya bahasanya yang ringan dan penyampaian yang baik sehingga setiap kalangan akan mudah dalam memahami dan mengerti apa yang ingin disampaikan ayat al-Qur'an.⁶⁴ Sebagai contoh, dalam penafsirannya pada surat al-Baqarah [2]: 258:

⁶³ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi", *Studia Quranika*, Vol. 01, Nomor 02, Januari 2017, hlm. 150-152.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 152

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ...

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa ayat didahului didahului dengan ungkapan *Alam Tara* (أَلَمْ تَرَ). Ungkapan tersebut terdiri dari hamzah (أ) yang merupakan sala satu bentuk kata tanya (*Adāt al-Istifhām*), huruf *Lam* (لَم) yang digunakan untuk menafikan sesuatu (*Harf an-Nafy*), dan *tara* (تَرَ) bentuk *Fi'il Mudhāri'* yang berarti kamu melihat. Ungkapan ini menambah keindahan sekaligus memberikan nuansa makna yang begitu mendalam. Di mana huruf *hamzah* yang datang sebelum huruf *لَم* (*Harf an-Nafy*) merubahnya menjadi bentuk pengingkaran terhadap pekerjaan yang dinafikan (*منفى*) yakni kata kerja *تَرَ*. Oleh sebab itu, makna sebenarnya adalah *Anta Raayta* (أنت رأيت) yang berarti kamu telah melihat.⁶⁵

3) Menjelaskan *Mutasyābih al-Lafzh*

Asy-Sya'rawi berpandangan bahwa *Mutasyābih al-Lafzh* (kalimat yang identik) merupakan bentuk keindahan susunan bahasa dalam al-Qur'an dan bagian dari *I'jāz al-Qur'ān*. Walaupun al-Qur'an sering kali menggunakan kalimat dalam bentuk yang sama, tetapi maksud dan tujuannya berbeda sehingga tidak ada kesia-siaan di dalamnya.⁶⁶ Oleh karena itu, beliau juga membahasnya, seperti dalam penafsirannya pada surat al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ ﴿٣﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٢﴾

Pada ayat di atas dapat dilihat kalimat *الرحمن الرحيم* terletak pada ayat 1 dan 3. Menurut asy-Sya'rawi,

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 154.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 155.

redaksi ayat yang identik tersebut memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Kalimat **الرحمن الرحيم** pada ayat 1 bertujuan untuk mengingatkan manusia akan rahmat dan ampunan Allah, sehingga ia tidak sepatutnya merasa pesimis dalam meminta pertolongan dengan menyebut nama Allah walaupun telah bermaksiat, bahkan Allah menginginkan agar hamba-Nya senantiasa meminta pertolongan dengan menyebut nama-Nya dalam setiap perbuatan selamanya. Sedangkan kalimat **الرحمن الرحيم** pada ayat 3 bersandingan dengan kalimat **ربّ العلمين** yang ada pada ayat 2, yakni Allah Tuhan semesta alam telah mengadakan manusia dari ketiadaan, dan menyediakannya berbagai macam nikmat yang tidak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu, manusia seharusnya memanjatkan puji syukur kepada-Nya atas segala nikmat yang telah mereka dapatkan dengan rahmat Allah.⁶⁷

4) Merekonstruksi Ayat Dengan Ayat

Dalam menafsirkan suatu ayat, biasanya Asy-Sya'rawi merekonstruksi ayat tersebut menggunakan ayat lain yang memiliki korelasi dengan kajian yang sedang dibahas agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik, dan mudah untuk dipahami pendengar.⁶⁸ Sebagai contoh, dalam menafsirkan surah al-An'am [6]: 75:

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa kata *Malakūt* (ملكوت) pada ayat di atas merujuk pada suatu hakikat yang tidak terlihat. Beliau menjelaskan bahwa kata

⁶⁷ Muhammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthir...*, hlm. 52 dan 54.

⁶⁸ Hikmatiar Pasya, "Studi...", hlm. 156.

Malakūt merupakan *Shīgah al-Mubālaghah* dari kata *Malak* (ملك) yang berarti menguasai, sehingga memberikan makna sebagai pelaku (*fā' il*). Oleh karena itu, kata *Malakūt* bermakna kekuasaan yang besar. Kemudian asy-Sya'rawi menjelaskannya menggunakan surat asy-Syu'ara' [25]: 77-81. Kata *Malakūt* pada kisah Nabi Ibrahim AS dalam ayat tersebut menunjukkan sesuatu yang tak terbatas oleh fisik, dan ada sesuatu yang lain yang menjadi sebuah alasan sesuatu itu terjadi, yakni Allah sebagai sebuah kebenaran hakiki yang keberadaannya ghaib. Selanjutnya, beliau menjelaskan menggunakan sebuah logika bahwa dokter memang mengobati, tetapi tidak menyembuhkan. Sebab, mengobati adalah sesuatu yang fisik. Adapun sesuatu yang fisik itu membutuhkan sesuatu yang non-fisik, dan itu adalah hak mutlak Allah sebagai penyembuh.⁶⁹

Tidak terbatas pada pengkajian makna kebahasaan ayat saja, asy-Sya'rawi juga berusaha mensosialisasikan teks al-Qur'an ke dalam kehidupan sosial. Adapun saat menafsirkan ayat yang berbicara tentang akidah dan keimanan, beliau mengikuti mufasir terdahulu ditambah dengan argumen yang rasional dan ilmiah. Sedangkan etika membahas ayat hukum, beliau langsung menyebutkan hukum suatu perkara, tanpa terperosok masuk ke dalam perbedaan mazhab.⁷⁰

b. Corak Tafsir *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an asy-Sya'rawi berusaha mensosialisasikan teks al-Qur'an ke dalam kehidupan sosial, dan memberikan penjelasan dengan pandangan sosial budaya. Sebagai contoh, ketika beliau menafsirkan surat al-An'am [6]: 74:

⁶⁹ Nur Istikomah, *Konsep...*, hlm. 21-22.

⁷⁰ Bagus Eriyanto, *Fasād ...*, hlm. 34.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءِالِهَةً...

Saat menjelaskan mengenai status Azar bagi Nabi Ibrahim AS, beliau menjelaskan dengan melihat kebiasaan dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-sehari, biasanya istilah ayah kandung ditunjukkan dengan menggunakan kata أب tanpa diikuti penyebutan nama seseorang. Misalnya, saat berdialog dan seseorang bertanya, “أبوك موجود؟” (*apakah bapakmu ada?*) tanpa penyebutan nama maka yang dimaksud adalah ayah secara biologis/ayah kandung. Apabila diikuti penyebutan nama, maka yang dimaksud adalah paman, seperti saat seseorang bertanya, “أبوك محمد موجود؟” (*apakah bapakmu (yang bernama) Muhammad ada?*) dengan diikuti penyebutan nama.⁷¹

Dari contoh di atas, tampak jelas bahwa penafsirannya cenderung kepada sosial budaya, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam tafsirnya banyak menjelaskan al-Qur'an dari aspek linguistik dan mengutip ayat lain, *Khabar*, serta perkataan ulama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa corak dari kitab *Tafsīr asy-Sya'rāwī* adalah corak *adabi wa al-ijtimā'iy*. Sejalan dengan pandangan M Quraish Shihab bahwa corak tafsir *adabi wa al-ijtimā'iy* adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menjelaskan kandungan ayat tersebut dengan suatu redaksi yang indah serta penonjolan tujuan utama al-Qur'an yaitu membawa petunjuk *Ilāhiyyah* ke dalam kehidupan, kemudian ayat-ayat tersebut dijelaskan dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.⁷²

⁷¹ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwīy, *Khawāthirū Ḥawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 6, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 3734.

⁷² Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an (Edisi Revisi)*, (Bandung : Pustaka Setia, 2018), hlm. 266.

c. Sistematika Tafsir *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*

Sistematika kitab *Tafsīr asy-Sya'rāwī* di mulai dengan *Muqaddimah* (pendahuluan), lalu menerangkan makna *Ta'awudz*, dan *Tartīb Nuzūl al-Qur'ān*. Selanjutnya, saat memulai penafsiran suatu surat asy-Sya'rawi menjelaskan nama surat dan maknanya, hikmahnya, dan munasabah surat. Pada dasarnya, dalam menafsirkan ayat tidak ada sistematika baku yang digunakan karena tafsir ini aslinya bukan karya tulis, melainkan ceramah asy-Sya'rawi tentang al-Qur'an. Namun, beliau memiliki kebiasaan dalam menafsirkan ayat memulainya dengan menjelaskan aspek linguistik al-Qur'an, kemudian mengungkap tujuan dan isi kandungan ayat dengan menghubungkannya dengan ayat lainnya, dan mensosialisasikan teks al-Qur'an ke dalam kehidupan sosial.⁷³



Perpustakaan UIN Mataram

⁷³ Mohd Fathi Yakan Bin Zakaria, *Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar*, (Skripsi, FU UIN Sulan Syarif Kasyim, Riau, 2013), hlm. 48.

BAB III

MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI DAN KONSEP CINTA KEPADA SESAMA MANUSIA

A. Ayat-Ayat Tentang Cinta Kepada Sesama Manusia

Dalam al-Qur'an, pengungkapan kata cinta tidak hanya menggunakan kata حُب (Hubb) saja, namun juga menggunakan kata وُد (Wudd) dan رحمة (Rahmah). Kata-kata tersebut menunjukkan makna cinta, di mana makna cinta ini bisa dalam bentuk cinta kepada keluarga, cinta kepada orang lain terutama sesama muslim, dan cinta kepada pasangan dalam rumah tangga. Secara umum, asy-Sya'rawi menyebutkan bahwa cinta adalah kecenderungan hati manusia kepada yang dicintai.⁷⁴ Allah SWT berfirman:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا
لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨١﴾

Ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata."⁷⁵

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ
وُدًّا ﴿٩٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.⁷⁶

⁷⁴ Muhammad Mutawallī asy-Sya'rāwīy, *Khawāthirū Hawl al-Qur'an al-Karīm*, jilid 1, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 835.

⁷⁵ QS. Yusuf [12]: 8. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 326.

⁷⁶ QS. Maryam [19]: 96. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 439.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٨﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁷⁷

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.⁷⁸

Keempat ayat tersebut memiliki konteks yang berbeda satu sama lain, surat Yusuf [12]: 8 berbicara tentang kecemburuan saudara-saudara Nabi Yusuf AS atas kecintaan ayahnya, Maryam

⁷⁷ QS. Ar-Rum [30]: 21. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 585.

⁷⁸ QS. Al-Hasyr [59]: 9. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 807.

[19]: 96 menerangkan tentang kasih sayang dia antara orang-orang mukmin, ar-Rum [30]: 21 menjelaskan tentang cinta antar pasangan dalam rumah tangga, dan al-Hasyr [59]: 9 membahas tentang sikap orang-orang Anshar kepada kaum Muhajirin. Namun, pada hakikatnya semuanya menunjukkan rasa cinta kepada sesama manusia. Ayat-ayat tersebut menunjukkan cinta dengan objek yang berbeda-beda, sehingga memberikan pemahaman yang berbeda mengenai rasa cinta, namun semuanya memberikan gambaran mengenai kondisi hati orang yang memiliki cinta di hatinya.

B. Konsep Cinta Kepada Sesama Manusia dalam al-Qur'an

Surat Yusuf [12]: 8 menerangkan tentang cinta dalam konteks keluarga yang terjalin antara Nabi Ya'qub AS dengan anak-anaknya. Di mana Nabi Ya'qub AS sebagai seorang ayah, memberikan kecintaan lebih kepada Yusuf dan Bunyamin dari anak-anaknya yang lain karena mereka berdua masih kecil dan ditinggal wafat oleh ibunya. Menurut asy-Sya'rawi, cinta tersebut disebabkan oleh kecenderungan berupa rasa ingin menjaga dan merawat keluarga yang Allah tanamkan ke dalam hati setiap makhluk-Nya, sampai ke dalam hati binatang sekalipun. Contohnya kucing, ia akan menyerang orang yang mendekati anaknya yang masih kecil.⁷⁹ Kecintaan lebih Nabi Ya'qub AS terhadap Nabi Yusuf AS membuat anak-anaknya yang lain cemburu, mereka merasa bahwa diri merekalah yang seharusnya lebih dicintai karena berjasa dalam bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Padahal cinta Nabi Ya'qub AS kepada Nabi Yusuf AS dan Bunyamin tidak akan menghalangi cinta beliau kepada mereka.⁸⁰

Surat Maryam [19]: 96 memuat tentang cinta dalam konteks keimanan. Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa cinta dalam ayat tersebut ialah kasih sayang dan cinta yang berlandaskan keimanan dan membawa kepada ikatan kuat. Di mana seseorang tersenyum ketika bertemu dengan saudaranya, menyediakan tempat khusus baginya ketika datang, menanyakan kabar tentang dirinya di kala

⁷⁹ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthir̄ Ḥawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 11, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 6865.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 6868-6869.

tidak ada, menjenguknya ketika ia sakit, bersamanya di kala senang, menghiburnya saat sedih serta membantunya di saat susah. Selain itu, asy-Sya'rawi memberi gambaran mengenai cinta ini dengan perasaan senang ketika pertama kali bertemu dengan seseorang, seakan-akan telah lama mengenalnya.⁸¹ Kasih sayang dan cinta ini Allah SWT anugerahkan di antara orang-orang mukmin karena ketaatan kepada-Nya. Setiap orang yang menyaksikannya akan senang, gembira, dengan penuh rasa kasih sayang. Beliau mengutip perkataan Haram bin Haiyan:

“Sesungguhnya ketika Allah SWT melihat hamba-Nya yang beriman telah menyerahkan dirinya dengan tulus ikhlas kepada-Nya, maka Dia jauhkan dari hati hamba-Nya sifat cemburu, iri dan dengki. Allah menjadikan hatinya sebagai tempat bersemi akidah yang benar, dan tercerminlah amal kebajikan dari diri hamba-Nya itu. Kemudian Allah membukakan hati manusia untuk mencintainya.”⁸²

Surat ar-Rum [30]: 21 membahas tentang cinta dalam kehidupan rumah tangga. Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa dalam rumah tangga dijadikan *Mawaddah*, yakni saling mencintai dalam mengarungi kehidupan, di mana suami bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan istri berusaha dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan-perubahan yang berpotensi mengurangi jalinan cinta dalam rumah tangga, seperti suami yang dulunya kuat menjadi lemah, jatuh miskin, istri yang dulunya cantik menjadi berpenyakit, dan lain-lain. Saat cinta kasih mulai pudar karena perubahan-perubahan tersebut, maka datanglah *Rahmah* sebagai sarana untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Di mana suami mengasihi sang istri apabila kurang sempurna dalam melaksanakan kewajiban melayaninya, dan istri mengasihi sang suami bila jatuh sakit, tertimpa kemiskinan, dan sebagainya. Mengingat kerja keras

⁸¹ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirḥ Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 17, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 9198.

⁸² Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 8, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), hlm. 612.

suami dalam memenuhi kebutuhan ruma tangga, dan mengingat usaha istri dalam pengurusan rumah tangga dan pengasuhan anak.⁸³

Surat al-Hasyr [59]: 9 menerangkan keadaan kaum Anshar yang mencintai kaum Muhajirin. Di mana jiwa orang-orang Anshar bersih dari perasaan negatif seperti iri, dengki maupun dendam terhadap kaum Muhajirin yang mendapatkan harta *fai* dan tidak mengharapkan apapun dari mereka.⁸⁴ Selain itu, orang-orang Anshar lebih mengutamakan saudaranya yang Muhajirin atas diri mereka sendiri, meskipun sedang dalam keadaan yang sangat kesusahan. Mereka berbagi apapun yang dimiliki kepada orang-orang Muhajirin sesuatu yang mereka sendiri sangat membutuhkannya.⁸⁵

Asy-Sya'rawi mengklasifikasikan cinta ke dalam dua jenis, yaitu *Hubb al-'Aql* (cinta rasional) dan *Hubb al-'Āthifah* (cinta emosional). Di mana *Hubb al-'Aql* berada di bawah *Hubb al-'Āthifah*. Klasifikasi ini berdasarkan penyebab dari timbulnya cinta. *Hubb al-'Aql* adalah cinta yang timbul karena adanya kebaikan atau nilai positif seseorang dalam pandangan orang yang mencintainya. Beliau memberikan gambaran mengenai cinta ini dengan obat, seseorang meminum obat saat sakit dengan dilandasi rasa suka yang bersifat rasio. Di mana ia mengharapkan kesembuhan dari Allah dengan perantara meminum obat.⁸⁶ Dari contoh tersebut, tampak bahwa akal merupakan sumber utamanya. Manusia mengikuti pertimbangan akal mengenai seseorang, jika ia dapat memperoleh manfaat dari orang tersebut maka ia cenderung akan mencintainya. Cinta yang bersifat rasio (*Hubb al-'Aql*) tersebut ditunjukkan oleh 'Umar bin Khaththab dalam salah satu riwayat:

عَنْ زُهْرَةَ بْنِ مَعْبِدٍ عَنْ جَدِّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى

⁸³ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), hlm. 540-541.

⁸⁴ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirū Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 20, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 15069.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 15070.

⁸⁶ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirū Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 11, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 6867.

عَنْهُ فَقَالَ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا
 نَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
 لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ قَالَ فَأَنْتَ
 الْآنَ وَاللَّهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْآنَ يَا عُمَرُ.

Dari Zuhair bin Ma'bad dari kakeknya ia berkata; Kami pernah bersama Nabi SAW, saat itu beliau memegang tangannya Umar bin Al Khaththab radliallahu 'anhu. Maka 'Umar pun berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, Anda benar-benar orang yang paling saya cintai dari segala sesuatu, kecuali dari diriku sendiri." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah salah seorang dari kalian beriman, hingga aku lebih ia cintai daripada dirinya sendiri." Kemudian Umar berkata, "Sungguh, sekarang Anda adalah orang yang paling saya cintai daripada diriku sendiri." Akhirnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sekaranglah wahai Umar (sempurna imanmu)." (HR. Ahmad No. 18193)

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa pengakuan 'Umar dalam riwayat tersebut menunjukkan 'Umar memahami bahwa cinta kepada Rasulullah SAW merupakan komitmen akidah dan beban syariat. Cinta yang dituntut di sini adalah cinta rasional (حَبُّ الْعَقْلِ), bukan cinta emosional (حَبُّ الْعَاطِفَةِ). Cinta kepada Rasulullah SAW pada awalnya didasari atas pertimbangan akal. Fakta bahwa Rasulullah SAW memiliki jasa yang sangat besar bagi umat Islam, di mana umat Islam bisa mengenal dan merasakan kenikmatan iman dan Islam adalah dengan perantara diutusnya Rasulullah SAW ke muka bumi. Oleh karena itu, akal menilai sudah sewajarnya umat Islam cinta kepada beliau. Seiring waktu berjalan, cinta ini dapat meningkat menjadi *Hubb al-'Athifah*.⁸⁷ Adapun *Hubb al-'Athifah* adalah cinta yang muncul begitu saja dan tidak memiliki aturan.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 6867.

Asy-Sya'rawi mencontohkannya seperti cinta orang tua kepada anaknya, di mana orang tua akan tetap mencintai anaknya meskipun bodoh atau memiliki kelainan. Ini menunjukkan cinta tersebut murni kecenderungan naluri manusia, tidak ada peran akal di dalamnya. Jika akal turut ikut campur, tentu cinta tersebut tidak akan timbul karena akal membenci kebodohan dan kecacatan.⁸⁸

Cinta yang bersifat emosional (*Hubb al-‘Āthifah*) tersebut ditunjukkan dalam sikap ‘Umar terhadap seseorang yang telah membunuh saudaranya. Dikisahkan bahwa suatu ketika pembunuh saudaranya lewat, maka salah seorang yang duduk bersamanya berkata, “ini orang yang membunuh saudaramu,” maka ‘Umar menjawab, “apa yang harus aku lakukan sedangkan Allah telah memberinya hidayah untuk masuk islam?” dan ‘Umar pun memalingkan wajahnya jauh-jauh dari pembunuh saudaranya. Kemudian sang pembunuh menghampirinya seraya berkata, “kenapa engkau memalingkan wajahmu dariku?”, ‘Umar pun menjawab, “aku tidak menyukaimu, karena kamu pembunuh saudaraku. Maka laki-laki itu berkata, “apakah ketiadaan cintamu menghalangiku dari salah satu hak dari hak-hakku?”, Umar menjawab, “tidak”. Laki-laki itu pun berkata, “kamu berhak mencintai siapapun yang kamu inginkan dan membenci siapapun yang kamu inginkan, dan tidak ada yang menangis karena cinta kecuali perempuan.”⁸⁹ Sikap ‘Umar dalam riwayat tersebut merupakan bentuk nyata dari *Hubb al-‘Āthifah*. Di mana kecintaan beliau kepada saudaranya yang terbunuh menimbulkan ketidaksukaan terhadap orang yang membunuh saudaranya, padahal pembunuh tersebut telah memeluk Islam sehingga seharusnya mereka saling menyayangi sebagaimana anjuran Rasulullah SAW. Namun, tentu saja ‘Umar tidak mengabaikan fakta bahwa pembunuh tersebut telah menjadi muslim sehingga beliau tidak menaruh benci kepadanya.

Cinta itu sendiri dalam pandangan asy-Sya'rawi dapat timbul dengan adanya ikatan kekeluargaan, persahabatan, dan anugerah dari Allah SWT. Allah sendiri yang menganugerahkan kecintaan kepada

⁸⁸ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwīy, *Khawāthir Ḥawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 3, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 1419.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 6867.

hamba-Nya yang taat di hati manusia. Dalam salah satu hadis Qudsi dijelaskan:⁹⁰

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيْلَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّ فَلَنَا فَأَحِبَّهُ فَيَحِبُّهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي جِبْرِيْلُ فِي السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّ فَلَنَا فَأَحِبُّوهُ فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ وَيُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ

Dari Abu Hurairah radliyallahu'anhu berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Allah Tabaraka wa Ta'ala jika mencintai seseorang, Ia memanggil Jibril 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah dia, sehingga Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril memanggil seluruh penghuni langit seraya berseru, 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah dia, maka penghuni langit pun mencintainya, sehingga orang tersebut diterima oleh penduduk bumi." (HR. Bukhari No. 6931)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

⁹⁰ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 8, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), hlm. 612.

BAB IV

ANALISIS KONSEP CINTA KEPADA SESAMA MANUSIA PERSPEKTIF MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI

A. Pemikiran Mutawalli asy-Sya'rawi Tentang Cinta Kepada Sesama Manusia

Secara umum, cinta dipahami sebagai kecenderungan hati manusia kepada orang yang dicintainya. Berdasarkan pandangan asy-Sya'rawi terhadap surat Maryam [19]: 96, kecenderungan ini pada dasarnya berupa perasaan senang, gembira, serta bahagia saat bertemu dan bersama dengan yang dicintai.⁹¹ Di mana perasaan bahagia tersebut lahir dari rasa tenang dan nyaman yang didapatkan dari orang yang dicintai. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat ar-Rum [30]: 21 menunjukkan bahwa dengan adanya *Sakīnah* (rasa tenang dan nyaman) kemudian tumbuhlah cinta (*Mawaddah, dan Rahmah*).⁹² Perasaan bahagia inilah yang kemudian melahirkan unsur-unsur cinta yang dijelaskan dalam surat Yusuf [12]: 8, ar-Rum [30]: 21, dan al-Hasyr [59]: 9 sebagai berikut:

1. Perasaan Ingin Menjaga

Perasaan ini dilukiskan oleh asy-Sya'rawi dalam menerangkan surat Yusuf [12]: 8, yang menceritakan tentang kecemburuan anak-anak Nabi Ya'qub AS atas kelebihan cintanya kepada Nabi Yusuf AS dan Bunyamin. Kecintaan lebih Nabi Ya'qub AS terhadap keduanya disebabkan oleh perasaan ingin menjaga dan merawat mereka, karena keduanya masih kecil dan ditinggal mati oleh ibunya.⁹³ Salah satunya tercermin dalam surat Yusuf [12]: 13:

⁹¹ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Ḥawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 17, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 9198.

⁹² Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), hlm. 540.

⁹³ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Ḥawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 11, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 6864.

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ ۖ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ

الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴿١٣﴾

(Ya'qub) berkata: *Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf Amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya.*⁹⁴

Perkataan Nabi Ya'qub AS yang diterangkan dalam ayat di atas merupakan bukti cinta beliau yang berlebihan sampai ke tingkat tidak tahan berpisah dengan Nabi Yusuf AS, dan menjadi sangat protektif terhadapnya. Sikap beliau yang berlebihan seperti inilah yang membuat anak-anaknya yang lain dengki terhadap Nabi Yusuf AS.⁹⁵ Perkataan Nabi Ya'qub AS tersebut menunjukkan sikap protektif dengan penolakan atas keikutsertaan Nabi Yusuf AS untuk pergi berburu bersama kakak-kakaknya. Tindakan tersebut simetris dengan tindakan afektif dalam teori *Social Action* yang diperkenalkan oleh Max Weber, yaitu tindakan yang didominasi oleh emosi tanpa refleksi intelektual atau pertimbangan yang sadar.⁹⁶ Nabi Ya'qub AS berkata demikian didominasi oleh perasaan cintanya kepada Nabi Yusuf AS yang berlebihan, sehingga tidak rela berpisah dan menjadi sangat protektif terhadapnya. Padahal jika dipikirkan secara logis, potensi Nabi Yusuf AS diserang serigala sangat rendah karena ia tidak pergi berburu sendirian, melainkan bersama dengan saudara-saudaranya yang berjumlah sepuluh orang.

Sikap Nabi Ya'qub tersebut sangat sesuai dengan tanda cinta yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim, bahwa cinta membuat manusia menjaga orang yang dicintainya dari hal yang dapat membahayakan dirinya.⁹⁷ Nabi Ya'qub AS mengetahui bahaya

⁹⁴ QS. Yusuf [12]: 13. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 327.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 6877-6878.

⁹⁶ I.B. Wirawan, *Teori...*, hlm. 101.

⁹⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman ...*, hlm. 281.

yang mengintai Nabi Yusuf AS jika ikut pergi berburu, yakni adanya kemungkinan beliau akan diserang binatang buas. Maka beliau pun berusaha menjauhkan Nabi Yusuf dari bahaya tersebut dengan melarangnya ikut pergi berburu bersama saudara-saudaranya, sebagai bentuk penjagaan terhadapnya.

2. Menerima Kekurangan

Sikap ini merupakan wujud dari sifat *Rahmah* dalam rumah tangga yang diterangkan surat ar-Rum [30]: 21, bahwa cinta antara suami dan istri ditunjukkan dengan memaklumi ketidakmampuan dan kekurangan masing-masing, karena mengingat kebaikan dan pelayanan yang telah diberikan satu sama lain serta sisi positif yang dimilikinya. Dengan begitu, cinta dapat semakin bertambah.⁹⁸ Memaklumi ketidakmampuan pasangan dalam memenuhi kewajiban secara maksimal menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki cinta di hatinya akan menerima kekurangan yang dimiliki sang kekasih. Hal ini bisa dilandasi atas kebaikan yang dimiliki sang kekasih ataupun hal positif yang dilihat oleh orang yang mencintainya. Sebagaimana dalam pandangan Imam Ghazali bahwa kebaikan itu merupakan benih dan bisa menjadi pupuk cinta.⁹⁹

Sikap tersebut simetris dengan tindakan yang berorientasi nilai dalam teori *Social Action*, yakni tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, karena tujuan yang terkait dengan nilai sudah ditentukan.¹⁰⁰ Penerimaan atas kekurangan pasangan didasari atas motif menghargai kebaikan yang telah diberikan, dan tujuannya adalah untuk menjaga kelangsungan rumah tangga. Di mana hal ini dilakukan dengan mengabaikan perubahan yang dialami oleh pasangan, seperti hilangnya kecantikan, berkurangnya harta, ditimpa penyakit dan sebagainya. Tanpa menghiraukan perubahan-perubahan tersebut, suami dan istri tetap memperlakukan satu sama lain dengan baik serta berusaha

⁹⁸ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), hlm. 540-541.

⁹⁹ Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Rindu...*, hlm. 29.

¹⁰⁰ I.B. Wirawan, *Teori...*, hlm. 101.

menunaikan hak dan kewajiban masing-masing.¹⁰¹ Adapun motif dari sikap tersebut sesuai dengan nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an dalam surat an-Nisa' [4]: 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*¹⁰²

Ayat tersebut mengajarkan manusia untuk membalas kebaikan dengan kebaikan, dengan kata lain menghargai kebaikan orang lain.¹⁰³ Dengan mengingat kebaikan yang telah diberikan oleh pasangan, maka sudah sepatutnya untuk tidak terlalu menghiraukan kekurangan yang dimilikinya sebagai bentuk penghargaan atas kebaikannya. Orang yang mencintai akan dapat melihat sisi positif yang ada pada diri yang dicintai, sehingga cenderung mengabaikan sisi negatifnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa seperti halnya orang yang berhati damai dapat melihat gigi putih pada bangkai anjing yang busuk, begitupun orang yang mencintai akan melihat kebaikan di samping keburukan orang yang dicintainya.¹⁰⁴ Dengan melihat kebaikan dan sisi positif yang ada pada diri orang yang dicintai, maka akan timbul rasa rida menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Karena pada hakikatnya, kekurangan yang dimiliki pasangan tidak dapat menutupi kebaikan yang telah dia berikan selama hidup bersama sebagai pasangan suami istri dalam rumah tangga.

¹⁰¹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), hlm. 540.

¹⁰² QS. an-Nisa' [4]: 86. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 123.

¹⁰³ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 8, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), hlm. 613.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Jawabannya...*, hlm. 18.

3. Bersih Dari Emosi Negatif

Kondisi mental ini tampak pada keterangan mengenai kaum Anshar dalam surat al-Hasyr [59]: 9, di mana kondisi jiwa orang-orang Anshar yang bersih dari perasaan negatif seperti iri, dengki maupun dendam terhadap kaum Muhajirin yang mendapatkan *fai* dari Bani Nadhir.¹⁰⁵ Ketika cinta telah timbul dalam hati seseorang, maka perasaan-perasaan negatif dalam dirinya akan hilang, dan akan digantikan dengan emosi positif. Bahkan, dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili bahwa orang-orang Anshar bukan hanya tidak merasakan hasud, kecewa, ataupun benci kepada kaum Muhajirin. Sebaliknya, mereka malah merasa senang hati dan rela dengan lapang dada menerima kenyataan itu.¹⁰⁶ Pada hakikatnya, cinta merupakan sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai.¹⁰⁷ Sehingga tidak mungkin seorang pencinta menaruh emosi negatif terhadap orang yang dicintainya. Ia akan merasakan bahagia di atas kebahagiaan orang yang dicintainya.

Hal ini senada dengan pandangan Ibnu Qayyim bahwa seseorang yang memiliki cinta sejati di hatinya akan senantiasa dapat bersabar atas derita yang dia alami demi sang kekasih. Yang terpenting bagi dirinya hanya orang yang dicintai, sehingga kurang memperhatikan kepentingan diri sendiri. Dalam keadaan normal, manusia cenderung merasakan emosi negatif dalam hatinya saat menderita, namun hati seorang pencinta malah menikmati penderitaan tersebut.¹⁰⁸ Begitulah orang-orang Anshar terhadap orang Muhajirin. Cinta mereka kepada saudara seiman yang memiliki nasib yang sama menderita dalam perjuangan menegakkan agama Islam, membuat hilangnya keegosian atas kepentingan kelompok dan

¹⁰⁵ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Ḥawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 20, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 15069.

¹⁰⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Dan Manhaj)*, terj. Abdul Hayyi, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 14.

¹⁰⁷ Haidar Bagir, *Risalah...*, hlm. 4.

¹⁰⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman...*, hlm. 76.

bersih dari kecemburuan maupun kedengkian tatkala Rasulullah SAW memutuskan untuk memberikan harta *fa'i* Bani Nadhir kepada kaum Muhajirin. Ruang kosong dalam hati orang-orang Anshar yang normalnya diisi emosi negatif, malah dipenuhi perasaan positif berupa rasa senang dan rida dengan lapang dada menerima keputusan baginda Rasulullah SAW.

4. Relu Berkorban

Sikap ini juga tampak dalam keterangan surat al-Hasyr [59]: 9 bahwa selain bersih dari emosi negatif, kecintaan orang Anshar ditunjukkan dengan sikap *altruisme* mereka terhadap kaum Muhajirin atas diri mereka sendiri.¹⁰⁹ Sikap *Altruisme* ini disebabkan oleh kebahagiaan yang diperoleh seorang pencinta dari orang yang dicintai sehingga ia rela berkorban untuknya. Dalam hal ini, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa ada tiga keadaan seorang pencinta, yaitu: *pertama*, awalnya pengorbanan terasa membenai. *Kedua*, saat cinta semakin kuat maka pengorbanan dilakukan secara suka rela. *Ketiga*, cinta semakin tertanam dalam hati sehingga pengorbanan menjadi permohonan sang pencinta.¹¹⁰

Sikap *Altruisme* orang-orang Anshar kepada kaum Muhajirin masuk ke dalam tingkat yang kedua, yaitu pengorbanan yang dilakukan secara sukarela. Hal ini diterangkan dalam riwayat mengenai sebab turunnya surat al-Hasyr [59]: 9 tersebut, di mana salah satu orang Anshar bersedia berbagi makanannya dengan orang Muhajirin yang saat itu tertimpa musibah. Padahal dirinya sedang dalam keadaan kesusahan juga, makanan yang dia miliki di rumahnya hanya cukup untuk makan anak-anaknya saja. Dengan memberikan makanan tersebut kepada orang Muhajirin, maka keluarganya harus meanahan lapar.¹¹¹ Tindakan ini dapat dipahami sebagai tindakan berorientasi nilai yang dijelaskan dalam teori *Social Action* oleh Max Weber, di mana tindakan orang Anshar

¹⁰⁹ Muhammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī...*, hlm. 15070.

¹¹⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman ...*, hlm. 261.

¹¹¹ Imam as-Suyuthi, *Ababun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 533.

tersebut memiliki motif cinta kepada saudara seiman yang ditunjukkan dengan cara berbagi makanan kepada orang Muhajirin yang membutuhkan. Motif tersebut sesuai dengan nilai yang terkandung dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ
أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.¹¹²

Dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri”. (HR. Bukhari No. 13)

Dalam menjelaskan hadis tersebut, Ibnu Hajar mengutip pandangan Abu Zinad bin Siraj bahwa hadis tersebut pada kenyataannya menuntut pengutamaan.¹¹³ Secara implisit, hadis di atas mengajarkan prinsip cinta, yaitu menempatkan kepentingan orang yang dicintai di atas kepentingan diri sendiri, sehingga kebahagiaan orang yang mencintai sangat berhubungan dengan bahagianya orang yang dicintainya. Orang-orang Anshar memberikan contoh nyata atas hal ini, yakni dengan mengesampingkan kebutuhan mereka sendiri, dan mendahulukan kepentingan orang-orang Muhajirin, padahal sedang dalam keadaan susah.

B. Klasifikasi Cinta

Dalam pandangan Asy-Sya'rawi, cinta di klasifikasikan berdasarkan sumber timbulnya, yaitu akal dan perasaan (kecenderungan). Klasifikasi cinta tersebut diistilahkan dengan *Hubb al-'Aql* dan *Hubb al-'Athifah*.

1. *Hubb al-'Aql* (Cinta Rasional)

Hubb al-'Aql yakni cinta yang dilandasi atas penilaian akal, cinta timbul karena pandangan positif manusia terhadap

¹¹² Abū 'Abdillāh Muḥammad al-Bukhārī, *Shahīḥ*..., hlm. 198.

¹¹³ Ibnu Hajar al-Asqanali, *Fathul Baari: Syarah Shahih al-Bukhari*, terj. Amiruddin dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1997), Jilid 1, hlm. 96.

yang dicintainya.¹¹⁴ Klasifikasi cinta ini memiliki substansi yang sama dengan yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab, namun menggunakan istilah yang berbeda yakni cinta murni. Di mana cinta ini dilandasi atas adanya kesadaran bahwa suatu objek cinta sangat wajar dan patut untuk dicintai karena keistimewaannya.¹¹⁵ Dengan adanya suatu keistimewaan ataupun sisi positif, maka akal cenderung menilai suatu objek patut untuk dicintai. Selain keistimewaan, kesadaran patutnya suatu objek dicintai juga bisa disebabkan oleh kebaikan. Imam Ghazali juga berpandangan cinta muncul karena kebaikan seseorang, hal ini disebabkan atas pandangan atas kebaikan sebagai sarana dalam menjaga kelestarian keberadaan di dunia, sehingga membuat manusia merasa wajar dan bahkan perlu untuk mencintai orang yang berbuat baik tersebut.¹¹⁶ Dengan demikian, tampak bahwa akal juga memiliki peran memunculkan cinta dalam hati manusia, baik dengan melihat keistimewaan, atau pun kebaikan yang ada pada diri seseorang.

2. Hubb al-‘Āthifah (Cinta Emosional)

Hubb al-‘Āthifah adalah cinta yang muncul begitu saja yang timbul dari kecenderungan manusia.¹¹⁷ Kecenderungan cinta ini terjalin di antara orang-orang yang memiliki ikatan kekeluargaan dan persahabatan. Semua objek tersebut memiliki hubungan emosional dengan orang yang mencintainya. Ini sejalan dengan cinta emosional yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab. Di mana cinta ini timbul terhadap orang-orang yang memiliki kedekatan emosional.¹¹⁸ Imam Ghazali melihat cinta yang terjalin karena ikatan kekeluargaan diawali dengan kecintaan kepada diri sendiri, karena keluarga merupakan bagian langsung dari aspek yang menyempurnakan keberadaan manusia di dunia sebagaimana anggota tubuh bagi tubuh

¹¹⁴ Muḥammad Mutawallī asy-Sya’rāwiy, *Khawāthirī Ḥawl al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 11, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 6867.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Jawabannya...*, hlm. 28.

¹¹⁶ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Rindu...*, hlm. 27.

¹¹⁷ Muḥammad Mutawallī asy-Sya’rāwiy, *Khawāthirī Ḥawl al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 3, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 1419.

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Jawabannya...*, hlm. 28.

makhluk hidup. Manusia merupakan makhluk yang mendambakan kesempurnaan, sehingga membuatnya memiliki kecenderungan mencintai keluarga. Karena keluarga merupakan bagian penting dalam aspek kelengkapan keberadaan manusia di dunia.¹¹⁹ Misalnya anak, setelah orang tua meninggal dunia maka anaklah yang akan melanjutkan nama dan cita-citanya. Dalam diri anak mengalir darah orang tuanya dan mewarisi sifat fisik ataupun mental orang tuanya, sehingga anak merupakan bentuk dari kelestarian keberadaan manusia di dunia.¹²⁰ Oleh karena itu, orang tua cenderung mencintai anaknya.

Adapun cinta yang terjalin dalam hubungan persahabatan, Ibnu Qayyim memandang ini didasari atas kecocokan antara *Muhibb* dan *Mauhbūb*. Kecocokan ini bisa berupa kecocokan *Ashliyyah* (keserasian akhlak dan keselarasan jiwa), dan kecocokan yang muncul karena kebersamaan dan kesesuaian dalam hal tertentu.¹²¹ Manusia cenderung mencintai seseorang yang memiliki kesamaan dengannya, seperti persamaan persepsi, hobi, dan sebagainya. Kecocokan tersebut berpotensi membangun hubungan emosional antar individu sehingga jalinan cinta terbentuk.¹²² Dalam suatu riwayat Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
: الْأَزْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا اتَّأَلَفَ وَمَا تَنَافَرَ
مِنْهَا اخْتَلَفَ.¹²³

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Ruh-ruh itu seperti prajurit yang berkelompok-kelompok, jika saling mengenal mereka akan menjadi akrab, dan jika saling bermusuhan maka mereka akan saling berselisih. (HR. Muslim No. 2727)

¹¹⁹ Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazāli, *Rindu...*, hlm. 26.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Jawabannya...*, hlm. 219.

¹²¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman...*, hlm. 71.

¹²² Ibnu al-Jauzi, *Dzammul...*, hlm. 340.

¹²³ Abū al-Husayn Muslim an-Naysābūriy, *Shahīḥ Muslim: al-Musnad ash-Shahīḥ*, jilid 6, (Kairo: Dār at-Ta'shīl, 2014), hlm. 494.

Selain cinta yang timbul karena kecenderungan di atas, cinta juga bisa terbit sebagai anugerah dari Allah, yang dijadikan karena ketaatan seorang hamba kepada-Nya.¹²⁴ Setelah seorang hamba berbuat amal saleh, Allah akan mencintainya sehingga Dia pun membuat penduduk langit dan bumi juga menyayangi hamba tersebut. Senada dengan hal ini, Wahbah az-Zuhaili juga memandang cinta kepada orang mukmin ditanamkan oleh Allah SWT dalam hati hamba-Nya yang saleh.¹²⁵ Hal itu sering kali terjadi di kalangan umat Islam di Indonesia, muncul perasaan senang dan rindu kepada para *Habāib*, kiyai, *Asātidz* dan saudara-saudara seiman walaupun hanya mengenalnya dari media sosial dan belum pernah bertemu serta berinteraksi secara langsung di kehidupan nyata.

C. Implementasi Konsep Cinta Kepada Sesama Manusia Dalam Kehidupan Masyarakat

Empat unsur yang ada dalam cinta, yakni perasaan ingin menjaga, menerima kekurangan, hilangnya emosi negatif serta rela berkorban dapat membangun sikap yang mencerminkan cinta kepada sesama manusia, yaitu *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar* sebagai cerminan dari keinginan untuk menjaga, *Ihtirām* sebagai cerminan dari penerimaan atas kekurangan, dan *Ta'āwun* sebagai cerminan dari pengorbanan dan bersihnya hati dari emosi negatif. Jika melihat sikap-sikap tersebut dengan pendekatan *Eklarendes Verstehen* (pemahaman penjelasan) yang diperkenalkan oleh Max Weber, yaitu pemahaman dengan menempatkan aksi ke dalam konteks yang lebih luas, dengan mencari motif yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu.¹²⁶ Maka ditemukan bahwa tujuan atau pun motif dari sikap *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar*, *Ihtirām* dan *Ta'āwun* simetris dengan unsur-unsur cinta yang telah disebutkan sebelumnya.

¹²⁴ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 17, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 9198

¹²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Dan Manhaj)*, jilid 8, terj. Abdul Hayyi, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 441.

¹²⁶ Muḥammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 74 dan 77.

1. *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar*

Sikap *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar* merupakan keistimewaan umat Islam sebagai umat terbaik dari seluruh manusia.¹²⁷ Berdasarkan firman Allah SWT:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...*¹²⁸

Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Adapun kebaikan merupakan suatu hal yang disenangi manusia saat hal itu diketahui oleh orang lain, sementara keburukan adalah sesuatu yang tidak disukai manusia dan membuatnya malu.¹²⁹ Tindakan menyeru orang lain kepada kebaikan (*Amr bi al-Ma'ruf*) yakni dengan menyeru untuk beribadah, taat kepada syariat agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan negara, yang dilakukan oleh para ulama, *Asā'īdz* maupun tokoh masyarakat baik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari ataupun melalui forum diskusi, mimbar dakwah dan sosial media. Adapun Mencegah dari berbuat keburukan (*Nahy 'an al-Munkar*) yakni mencegah terjadinya pelanggaran syariat dan norma masyarakat yang dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: *pertama*, memberitahukan kepada orang yang berbuat buruk bahwa perbuatannya itu merupakan sesuatu yang salah dan dilarang agama. *Kedua*, menasehati dan menakutinya dengan siksa Allah SWT dengan penyampaian yang baik dan lemah lembut. *Ketiga*, menggunakan celaan dan hardikan yang keras.

¹²⁷ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Ḥawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 9, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 5517.

¹²⁸ QS. Ali Imran [3]: 110. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 85.

¹²⁹ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Ḥawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 3, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 1676.

Keempat, dengan tindakan secara langsung yang sewajarnya sampai ia tidak mengulangi kesalahannya, seperti merusak alat judi, membuang minuman keras dan sebagainya. *Kelima*, memberikan ancaman. *Keenam*, melakukan tindakan kekerasan yang sewajarnya sampai ia sadar.¹³⁰

Pada hakikatnya, tindakan-tindakan tersebut merupakan cara untuk menjauhkan orang lain dari hal yang berpotensi menimbulkan bahaya dalam hidup di dunia dan akhirat, yaitu hal-hal yang dilarang syariat dan hukum yang dapat menyebabkan manusia mendapatkan sanksi masyarakat di dunia dan sanksi dari Allah SWT di akhirat. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa tujuan dari *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar* adalah untuk menjaga saudara seiman ataupun saudara sekemanusiaan dari bahaya yang bisa menimpa dirinya (sanksi dari manusia dan siksa dari Allah), di mana ini merupakan salah satu dari unsur cinta yaitu keinginan untuk menjaga sang kekasih. Oleh karena itu, *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar* merupakan salah satu wujud nyata dari cinta. Sikap ini sendiri termasuk ke dalam tindakan yang berorientasi nilai dalam teori *Social Action*, yakni tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, karena tujuan yang terkait dengan nilai sudah ditentukan.¹³¹ Di mana *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar* itu sendiri merupakan perintah dari Allah SWT yang bertujuan untuk menjaga umat Islam agar terhindar dari bahaya yang paling besar, yaitu murka-Nya.

Senada dengan pandangan al-Būthi bahwa *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar* tiada lain adalah bentuk cinta dan kasih sayang kepada saudara seiman dan sekemanusiaan.¹³² Pelaksanaannya menunjukkan adanya kepedulian satu sama lain yang membuat seseorang merasa perlu untuk turut ikut campur

¹³⁰ Ibnu Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin: Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia Dan Akhirat*, terj. Irfanuddin Rafi'uddin, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008), Hlm. 231-234.

¹³¹ I.B. Wirawan, *Teori...*, hlm. 101.

¹³² Sa'id Ramadhan al-buthi, *al-Qur'an Kitab Cinta*, terj. Bakrun Syafi'i, (Jakarta: Mizan Publika, 2010), hlm. 93.

dalam kehidupan saudaranya, bila melihat sesuatu yang menurutnya dapat mengancam kehidupannya di dunia maupun akhirat. Selain itu, Imam Ghazali juga berpandangan bahwa cinta itu ditunjukkan bukan dengan mendukung orang yang dicintai dalam segala hal, termasuk yang bertentangan dengan kebenaran agama. Melainkan cinta ditunjukkan dengan menentang orang yang dicintai dalam segala hal yang dapat membahayakan dirinya dan bertentangan dengan kebenaran akal atau pun syariat.¹³³ Dengan demikian, *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar* merupakan wujud nyata dari cinta kepada sesama.

2. *Ihtirām* (Saling Menghargai)

Manusia pada hakikatnya sama, semuanya adalah makhluk Allah SWT sehingga sudah semestinya manusia saling menghargai.¹³⁴ Sikap *Ihtirām* diwujudkan dengan cara memperlakukan satu sama lain secara baik dan benar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.¹³⁵ Sikap ini sangat sesuai dengan ajaran QS. An-Nisa' [4]: 86, yakni menghargai kebaikan orang lain, membalas kebaikan dengan kebaikan pula.¹³⁶ Minimal dengan memperlakukan satu sama lain dengan baik, tanpa melihat kekurangan atau pun keburukan dirinya. Dengan ini, dapat dipahami bahwa sikap ini termasuk ke dalam tindakan yang berorientasi nilai, khususnya agama. Di mana cara dalam pengaplikasiannya pun sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, salah satunya termaktub dalam firman Allah SWT:

¹³³ Sai'id Hawwa, *Menyucikan Jiwa: Kosep Tadzkiryatun Nafs Terpadu Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali*, terj. Aunur Rafiq dan Saleh Tamhid, (Jakarta: Robbani, 2006), hlm. 637.

¹³⁴ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Ḥawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 23, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 14460.

¹³⁵ Hondi panjaitan, "pentingnya menghargai orang lain," *Humaniora*, Vol. 5, Nomor 1, April 2014, hlm. 89.

¹³⁶ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 8, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), hlm. 613.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا
 خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.¹³⁷

Ayat di atas secara jelas memberikan larangan merendahkan orang lain dan memanggil dengan sebutan buruk yang tidak disukai.¹³⁸ Dengan begitu, ayat tersebut juga sekaligus menawarkan cara mengaplikasikan sikap saling menghargai satu sama lain, yakni saling menghormati satu sama lain dan berbicara menggunakan bahasa yang baik sehingga tidak membuat perasaan orang lain tersinggung. Dalam kelompok masyarakat, setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Allah SWT sangat melarang perbuatan merendahkan, menghina dan yang semisalnya. Karena kemungkinan orang yang direndahkan itu lebih baik di mata Allah SWT.¹³⁹ Hinaan dan celaan sendiri berasal dari

¹³⁷ QS. Al-Hujurat [49]: 11. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 754.

¹³⁸ Muhammad Mutawallī asy-Sya'rāwīy, *Khawāthir al-Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 23, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 14465.

¹³⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9, (Singapura : Puastaka Nasional Pte Ltd, 1990), hlm. 6827-6828.

keangkuhan manusia karena merasa lebih tinggi dari manusia lain, yang diakibatkan oleh kesalahan tolak ukur dalam menilai derajat orang lain.¹⁴⁰ Dalam ayat tersebut digunakan term *as-Sukhriyyah* dan *al-Lazm*. *As-Sukhriyyah* adalah merendahkan orang lain dihadapannya sendiri dengan sesuatu yang mengundang tawa. Adapun *al-Lazm* lebih umum, yaitu mengumbar aib orang lain baik di hadapan atau pun di belakangnya, dan baik mengundang tawa maupun tidak.¹⁴¹ Sikap *Ihtirām* sebagai lawan dari tindakan merendahkan orang lain memiliki kandungan nilai yang sama dengan unsur cinta yang terkandung dalam sifat *Rahmah* (menerima kekurangan pasangan) dalam surat ar-Rum [30]: 21, yaitu penghargaan atas kebaikan atau pun sisi positif orang lain. Dengan demikian, sikap saling menghargai termasuk ke dalam implementasi cinta kepada sesama.

Sikap tulus saling menghargai satu sama lain perlu untuk diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat mencapai kedamaian dan keharmonisan hidup. Semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali harus berusaha untuk meningkatkan penghargaan kepada satu sama lain dengan menghilangkan egoisme dan kepentingan golongan. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka akan dapat memicu perselisihan yang dapat mengakibatkan peristiwa tidak menyenangkan di kalangan masyarakat.¹⁴² Seperti yang telah terjadi pada tahun 2021 silam, di daerah Lombok tersebar di media sosial potongan rekaman video ceramah seorang ustadz yang dinilai melecehkan makam ulama dan tradisi ziarah kubur yang telah melekat di kalangan masyarakat. Hal tersebut membuat geram masyarakat, dan akhirnya mengakibatkan terjadinya peristiwa

¹⁴⁰ Muhammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 23, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 14461.

¹⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Malik Ibrahim (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 480.

¹⁴² Faujiah Hanim, *Upaya Peningkatan Sikap Menghargai Orang Lain Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Anak Di RA Babul Ilmi Rantauprapat*, (Skripsi, FAI Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2018), hlm. 18-19.

penyerbuan dan pembakaran pondok pesantren.¹⁴³ Peristiwa pilu itu diakibatkan oleh isi perkataan sang ustadz yang dinilai tidak hormat dan menggunakan bahasa kasar, sehingga dapat memprovokasi masyarakat.

3. *Ta'āwun* (Saling Tolong-Menolong)

Ta'āwun merupakan suatu sikap yang sangat penting untuk dibudayakan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu akan mengikat manusia untuk melestarikan sesuatu yang bermanfaat.¹⁴⁴ Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bertukar kepentingan dan manfaat, antara satu individu dengan individu yang lain saling membutuhkan sehingga sudah sewajarnya memiliki kesadaran untuk saling membantu. Sebagai gambaran sederhana, sepotong roti yang dijual di warung atau supermarket, dapat dinikmati oleh semua orang tidak terlepas dari jasa dan campur tangan manusia lainnya. Di mana penjual roti mendapatkannya dari tukang roti, sementara tukang roti mendapatkan tepung untuk membuat adonan dari orang yang bekerja sebagai penggiling tepung, dan penggiling tepung mendapatkan bahan untuk membuat tepung dari petani.¹⁴⁵ Dengan demikian, setiap hari manusia mengalami siklus pertukaran kepentingan untuk dapat memenuhi kebutuhannya, seperti siklus yang terjadi antara petani, penggiling tepung, tukang roti, dan penjual roti tersebut. Hal itu menunjukkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Ta'āwun sendiri tidak terbatas kepada persoalan materi saja, melainkan sangat luas hingga mencakup persoalan maknawi. Bahkan, dalam persoalan yang bersifat maknawiah

¹⁴³ Edy Gustan, "Perusakan Pesantren Assunnah Lombok Timur, Polda NTB Minta Warga Tidak Terprovokasi", dalam <https://ntb.inews.id/berita/perusakan-pesantren-assunnah-lombok-timur-polda-ntb-minta-warga-tidak-terprovokasi>, di akses tanggal 26 Januari 2022, pukul 06.57.

¹⁴⁴ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 5, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 2907.

¹⁴⁵ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *al-Fadhīlah wa ar-Radzīlah*, (Kairo: Maktabah asy-Sya'rāwī al-Islāmiyyah), hlm. 36.

inilah sikap tolong menolong itu wajib diperkokoh.¹⁴⁶ Sikap ini berorientasi langsung dengan ajaran Agama Islam yang dimaktubkan dalam al-Qur'an, seperti yang diajarkan dalam firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*¹⁴⁷

Termasuk sikap tolong-menolong adalah memberikan dorongan, memudahkan jalan kebaikan, serta menutup jalan kejahatan dan permusuhan seoptimal mungkin.¹⁴⁸ Dalam kehidupan sehari-hari dapat direalisasikan dengan bersedekah, berinfak, gotong royong dalam melakukan suatu aktifitas, dan sebagainya. Pada dasarnya, semua itu bertujuan untuk mengurangi kesusahan dan memberikan kemudahan bagi orang lain, dan dalam pelaksanaannya dituntut untuk mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, atau pun harta. Di mana hal ini sejalan dengan salah satu unsur cinta, yaitu rela berkorban. Dengan demikian, *Ta'awun* juga merupakan bukti nyata dari rasa cinta.

Tingkatan *Ta'awun* yang paling rendah adalah memberikan pertolongan dengan mengharapkan balasan. Adapun yang tertinggi adalah memberikan pertolongan tanpa ada maksud tertentu atau pun mengharapkan balasan, dan yang terlintas di hati hanya keinginan untuk membantu saja.¹⁴⁹ Inilah

¹⁴⁶ Musthafa al-Ghayalini, *Menggapai Keluhuran Akhlak*, terj. Mahmud Zaini, (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), hlm. 228 dan 231.

¹⁴⁷ QS. Al-Maidah [5]: 2. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 143.

¹⁴⁸ Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālīy, *Menyingkap Hati, Menghampiri Ilahi: Ziarah Ruhani Bersama Imam Al-Ghazali*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Putaka Hidayah, 2011), cet-3, hlm. 162.

¹⁴⁹ Musthafa al-Ghayalini, *Menggapai...*, hlm. 228-229.

watak orang yang mencintai, yakni memberikan pertolongan tanpa mengharapkan apa-apa, semata-mata dilandasi dengan keinginan untuk memberikan kebahagiaan kepada yang dicintai, dan bahagiannya sang kekasih membuat ia merasakan kebahagiaan pula.

Apabila jiwa *Ta'āwun* dapat tumbuh subur di kalangan umat, lalu berubah menjadi tabiat yang merata di kalangan masyarakat, dan akhirnya berkembang menjadi budaya. Oleh sebab itu, terjelmalah jiwa gotong royong yang memiliki arti yang sebenarnya, dan memunculkan persatuan umat dalam jiwa dan raga.¹⁵⁰



Perpustakaan UIN Mataram

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 230.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal:

1. Konsep cinta kepada sesama manusia dalam pandangan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi adalah perasaan bahagia terhadap orang yang dicintai yang menimbulkan keinginan untuk menjaganya, menerima segala kekurangannya, dan hilangnya emosi negatif terhadapnya serta rela berkorban untuknya. Cinta sendiri terbagi menjadi dua, yaitu: *Pertama, Hubb al-'Aql* (cinta rasional) yang berasal dari pandangan positif. *Kedua, Hubb al-'Āthifah* (cinta emosional) yang lahir dari hubungan emosional yang terbentuk dalam ikatan keluarga, persahabatan, dan dari anugerah Allah kepada hamba-Nya yang bertakwa.
2. Implementasi konsep cinta kepada sesama manusia bisa dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu: *pertama*, melakukan *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar* baik dalam aspek syariat maupun sosial. *Kedua, Ihtirām* (saling menghargai) dengan memperlakukan satu sama lain secara baik dan benar sesuai aturan serta norma yang berlaku. *Ketiga, Ta'āwun* (saling tolong-menolong) dalam kebaikan dan pemenuhan kebutuhan.

B. Saran

Setelah melakukan kajian tentang konsep cinta kepada sesama manusia dalam al-Qur'an menurut pandangan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dalam tafsir *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji konsep cinta dalam konteks kemanusiaan secara lebih mendalam. Kajian terhadap topik ini masih sangat sedikit, sehingga memberikan ruang besar kepada peneliti lainnya. Misalnya, studi perbandingan antara cinta kepada Allah dengan cinta kepada sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi Hasan Wahbi, *Di Bawah Naungan Cinta*, terj. AH. Ba'adillah. Jakarta: Pustaka Azzam, 1993.
- Abdulmalik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*. Singapura : Puastaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Abū ‘Abd Allah Muḥammad al-Bukhāriy, *Shahīḥ al-Bukhāriy: al-Jāmi’ al-Musnad ash-Shahīḥ al-Mukhtashar Min Umūr Rasūlillah Wa Sunanih wa Ayyāmih*. Kairo: Dār at-Ta’shīl, 2012.
- Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazāliy, *Di Puncak Keimanan: Jejak Pendakian Amal Sesuai Timbangan Terj.* Bahruddin. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003.
- Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazāliy, *Ihya’ Ulumiddin: Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama*, terj. Ismail Yakub. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1972.
- Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazāliy, *Menyingkap Hati, Menghampiri Ilahi: Ziarah Ruhani Bersama Imam al-Ghazali*, terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Putaka Hidayah, 2011.
- Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazāliy, *Rindu Tanpa Akhir: Metode Mendidik Jiwa Agar Cinta, Ridha, Dan Damai Bersama Allah*, terj. Asy’ari Khatib. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Abū al-Husayn Muslim an-Naysābūriy, *Shahīḥ Muslim: al-Musnad ash-Shahīḥ*. Kairo: Dār at-Ta’shīl, 2014.
- Abu al-Laits Nashr as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin: Nasihat Bagi Yang Lalai*, terj. Abu Juhaldah. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

- Ahmad Nurcholish dan Alamsyah M. Dja'far, *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Al Faisal, "Konsep Cinta Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir al-Maraghi)". *Skripsi*, FUF UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004.
- Anisa Panggabena, *Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi Tentang Homoseksual*. *Skripsi*, FUSI UIN Sumatera Utara, Medan, 2019.
- A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Bagus Eriyanto, *Fasâd Al Arđi Dalam Tafsir al-Sya'rawi*. *Skripsi*, Fak. Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Edy Gustan, "Perusakan Pesantren Assunnah Lombok Timur, Polda NTB Minta Warga Tidak Terprovokasi", dalam <https://ntb.inews.id/berita/perusakan-pesantren-assunnah-lombok-timur-polda-ntb-minta-warga-tidak-terprovokasi>, di akses tanggal 26 Januari 2022, pukul 06.57.
- Faujiah Hanim, *Upaya Peningkatan Sikap Menghargai Orang Lain Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Anak Di RA Babul Ilmi Rantauprapat*. *Skripsi*, FAI Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2018.
- Haidar Bagir, *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*. Jakarta: Mizan Publika, 2015, cet-2.
- Hayuni malia, "Konsep *al-Hubb* Dalam Surah At-Taubah Ayat 71 Dan Al-Balad Ayat 17 (Studi Analisis Penafsiran Sayyid Qutb Dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*)". *Skripsi*, FUSA UIN Mataram, Mataram, 2021.

- Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi". *Studia Quranika*, Vol. 01, Nomor 02, Januari 2017, hlm. 150-156.
- Hondi panjaitan, "pentingnya menghargai orang lain." *Humaniora*, Vol. 5, Nomor 1, April 2014, hlm. 89.
- Ibnu al-Jauzi, *Dzammul Hawa: Melepaskan Diri Daru Belenggu Hawa Nafsu*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Ibnu Hajar al-'Asqalāniy, *Fathul Baari: Syarah Shahih al-Bukhari*, terj. Amiruddin dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 1997.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta Tamasya Orang Terbakar Rindu (Semua Hal Mengenai Cinta)* terj. Zenal Mutaqin. Bandung: Jabal, 2020.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syatan*, terj. Ainul HarisUmar Arifin Thayib. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- Ibnu Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin: Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia Dan Akhirat*, terj. Irfanuddin Rafi'uddin. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008.
- Imam as-Suyuthi, *Ababun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Imroatus Sholihah, *Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif*. Tesis, FSIAI UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.
- Imron Ghazali, "Ayat-Ayat Cinta Dalam al-Qur'an Kajian Stilistika". Tesis, FAIB UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2019.

- Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Majdi al-Hilali, *Aku Rindu Pada Allah: Cara Mencintai Dan Dicintai Allah*, terj. Masturi Irham dan Umar Faruq. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008.
- Malkan, "Tafsir Asy-Syra'rawi: Tnjauan Biografis Dan Metodologis." *al-Qalam* Vol. 29, Noomor 02, Mei-Agustus 2012, hlm. 195.
- Mardhiah, "Konsep Cinta Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah". *Skripsi*, FUF UIN Ar-raniry Drussalam, Banda Aceh, 2019.
- Meti Herawati, *Bersama Merawat Cinta*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Miswari, "Mengelola Self Efficacy, Perasaan Dan Emosi Dalam Pembelajaran Melalui Manajemen Diri". *Cendekia*, Vol. 15, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hlm. 75.
- Mohd Fathi Yakan bin Zakaria, *Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar*. *Skripsi*, FU UIN Sulan Syarif Kasyim, Riau, 2013.
- Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati*, terj. Ujang Pramudhiarto. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.
- Muhammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *al-Fadhīlah wa ar-Radzīlah*. Kairo: *Maktabah asy-Sya'rāwī al-Islāmiyyah*.
- Muhammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Hawl Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991.

- Muhammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar. Medan: Duta Azhar, 2008.
- Musthafa al-Ghayalini, *Menggapai Keluhuran Akhlak*, terj. Mahmud Zaini. Jakarta: Pustaka Amani, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata A-J*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nashruddin Baidan Dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Nur Istikomah, *Konsep Taskhir Menurut Mutawalli Al-Sya'rawi Analisa Ayat-Ayat Penundukan Alam. Skripsi*, FU UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Pritha Khalida, *Buku Cinta: Agar Kamu Lebih Tahu Apa Itu Cinta*. Jakarta: Bukune, 2010.
- Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Rena Ajeng Triani, "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis". *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, Nomor 1, April 2021, hlm. 181.
- Riki Suardi, *Mulai Dari Hati: Menjaga Yang Bening Memperbaiki Yang Berkarat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 08.

- Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an (Edisi Revisi)*. Bandung : Pustaka Setia, 2018.
- Sa'id Hawwa, *Menyucikan Jiwa: Kosep Tadzkiyatun Nafs Terpadu Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali*, terj. Aunur Rafiq dan Saleh Tamhid. Jakarta: Robbani, 2006.
- Said Ramadhan al-Buthi, *Al-Qur'an Kitab Cinta*, terj. Bakrun Syafi'i. Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research Dan Development*. Jambi:Pusaka, 2017.
- Siti Masyitah Ibrahim, "Cinta Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Khawatiri Hawl Al-Qur'an Al-Karim* Karya Asy-Sya'rawi)". *Skripsi*, FUD IIQ Jakarta, Jakarta, 2018.
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Depok: Gema Insani, 2021.
- "Pemerintah Catat 6.500 Lebih Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Sepanjang 2021", dalam <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/19/18555131/pemerintah-catat-6.500-lebih-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sepanjang?page=all>, di akses tanggal 26 Januari 2022, pukul 07.20.

RENCANA JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	KEGIATAN	BULAN KE-					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan proposal	✓					
2	Pendaftaran seminar proposal		✓				
3	Seminar proposal			✓			
4	Penyusunan skripsi				✓		
5	Pendaftaran ujian skripsi					✓	
6	Ujian skripsi						✓



Perpustakaan UIN Mataram



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :1497/ Un.12/Perpustakaan/05/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Labibuddin
Nim : 180601073
Jurusan : IQT
Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similiarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similitar 7 % skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 30 Mei 2022

Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Muhammad Labibuddin 180601073
Assignment title: Ilmu Al Qur'am & Tafsir
Submission title: Skripsi 81. Muhammad Labibuddin 180601073
File name: Skripsi_Muhammad_Labibuddin_180601073.docx
File size: 223.59K
Page count: 72
Word count: 11,733
Character count: 76,454
Submission date: 27-May-2022 10:27PM (UTC+0800)
Submission ID: 1845389002



Skripsi 81. Muhammad Labibuddin 180601073

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

2%

2

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

1%

3

repository.iiq.ac.id

Internet Source

1%

4

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

5

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

1%

6

repository.ptiq.ac.id

Internet Source

1%

Perpustakaan UIN Mataram

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Muhammad Labibuddin
Tempat Tanggal Lahir : Lotim, 28 Juli 2001
Alamat rumah : Desa Telagawaru, Kec. Labuapi, Kab.
Lombok Barat
Nama ayah : Muslehudin
Nama ibu : Sri Atun
Nama saudara : Mustahiq Sulhi
Nama saudari : Hilyatul Aulia
Salwati Husna

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. MI Al-Istiqomah, 2012
 - b. MTs Al-Istiqomah, 2015.
 - c. MA Al-Istiqomah, 2018.
2. Pendidikan nonformal
 - a. Pondok Pesantren al-Istiqomah

C. Pengalaman Organisasi

1. KOMFAS (Komunitas Belajar Tafsir al-Qur'an Hadits)

Perpustakaan UIN Mataram